

**ANALISIS PERILAKU SISWA YANG MEMBANTAH GURU: STUDI KASUS
DI KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI



**Oleh:
Vivi Fransischa Otnel
NPM 2186206058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**ANALISIS PERILAKU SISWA YANG MEMBANTAH GURU: STUDI KASUS
DI KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda*



Disusun Oleh:
Vivi Fransischa Otnel
NPM 2186206058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

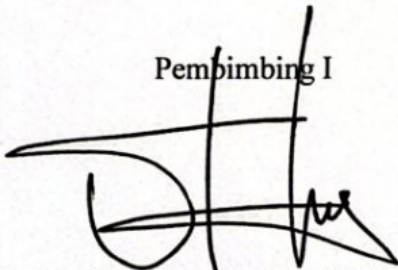
**ANALISIS PERILAKU SISWA YANG MEMBANTAH GURU: STUDI
KASUS DI KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**VIVI FRANSISCHA OTNEL
NIM. 2186206058**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Senin, 23 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1111088402

Pembimbing II



Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1125109101

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Fransischa Otnel
NPM : 2186206058
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Siswa Yang Membantah Guru:
Studi Kasus Di Kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir
Tahun Pembelajaran 2025/2026

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 22 Juli 2026



Vivi Fransischa Otnel

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERILAKU SISWA YANG MEMBANTAH GURU: STUDI
KASUS DI KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

VIVI FRANSISCHA OTNEL

NPM 2186206058

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 09 Juli 2025

TIM PENGUJI

Tanda Tangan Tanggal

**Ketua : Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1104129201**

(.....) (09 Juli 2025)

**Penguji 1 : Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1111088402**

(.....) (09 Juli 2025)

**Penguji 2 : Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1125109101**

(.....) (09 Juli 2025)

**Penguji 3 : Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1102117304**

(.....) (09 Juli 2025)

Samarinda, 09 Juli 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan Fkip



**Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.29**

MOTTO

Motto:

Lebih baik tetap melangkah sambil menangis daripada tidak sama sekali.

Tak semua usaha itu dipermudah, tapi semua yang berusaha, pasti berubah!

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

(Yeremia 29:11)

Janganlah takut, sebab aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.

(Yesaya 41:10)

Tetaplah berdoa.

(1 Tesalonika 5:17)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Sang Juru selamat Tuhan Yesus Kristus yang selalu senantiasa mengiringi langkah dan masa depan yang penuh harapan bagi penulis.
2. Kepada kedua orang tua yang terbaik sekaligus cinta yang sangat luar biasa dalam hidup saya. Ayahku Otnel Padan dan Ibuku Jolfrisanthi yang telah memberikan doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih karena selalu mengusahakan yang terbaik bagi saya, terima kasih atas rasa sayang yang luar biasa dan nasehat yang telah kalian berikan kepada saya. Selalu sehat, supaya bisa lebih lama sama-sama *I love father and mother*
3. Kepada kakek dan nenek, kakek Ofni (Alm) dan nenek Saban. Terima kasih atas doa, keteladanan, kasih sayang dan pengorbanan kalian bagi saya. Untuk kakek yang telah berpulang semoga karya kecil ini menjadi bukti cinta dan rindu yang selalu ada di hati penulis walaupun janji kakek tidak terpenuhi untuk hadir di hari kelulusan saya tapi janji saya untuk menyelesaikan perkuliahan akan segera terpenuhi semoga kakek bangga atas pencapaian saya.
4. Kepada adik-adik tersayang, Vichi Steven Jolfanel, Vixsael Nofri, Laura Aknesia. Terima kasih atas dukungan kalian yang begitu luar biasa. Dan karena kalian saya lebih semangat dalam menempuh sarjana
5. Kepada keluarga besar saya, yang turut mendoakan dan menyemangati saya menyelesaikan pendidikan saya.
6. Kepada bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd dan Ibu Siska Oktaviani, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II saya yang sangat membantu, membimbing, dan menasehati sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan saya.

RIWAYAT HIDUP



Vivi Fransisca Otnel, lahir di Berian Baru, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, pada tanggal 17 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Otnel dan Ibu Jolfrisanthi. Latar belakang keluarga yang sederhana namun penuh kasih sayang telah menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter penulis yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan. Penulis mempunyai minat dalam berbagai kegiatan positif, terutama dalam bidang olahraga dan memasak. Kegiatan jogging menjadi salah satu hobi yang rutin dilakukan penulis untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Selain itu, penulis juga gemar memasak, yang bagi penulis bukan sekadar aktivitas dapur, tetapi juga bentuk ekspresi diri dan cinta terhadap keluarga. Penulis memulai jenjang pendidikan formal pada tahun 2008 di Taman Kanak-Kanak dan menyelesaikannya pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 009 Terang Baru sejak tahun 2009 dan berhasil lulus pada tahun 2015. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 001 Long Bawan pada tahun 2016, dan diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah kejuruan, yakni di SMK Negeri 001 Krayan, dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Widya Gama Mahakam, dengan memilih Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya dalam Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK) dan dipercaya menjabat sebagai Bendahara.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Sejati, yang telah memberikan anugerah, hikmat, dan kekuatan. Kemuliaan hanya bagi nama Tuhan, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi yang berjudul Analisis Perilaku Siswa Yang Membantah Guru: Studi Kasus di kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2024/2025. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan . sebagai manusia biasa penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi kualitatif ini terselesaikan. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan oleh semua pihak yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P., Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto M.Si., Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

5. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala Kebijaksanaan dan Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Khususnya Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
8. Bapak Samsul Adianto S.Pd., M.Pd., Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bimbingan administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
9. Bapak Dr. Nur Agus Salim S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Siska Oktaviani S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Euis Kusumarini S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada Sekolah dan Dewan Guru serta Staff Tata Usaha SD Negeri 002 Samarinda Ilir yang telah mengizinkan dan membantu penulis selama menjalankan penelitian ini.
13. Kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi dan hormati yaitu, Bapak Otnel dan Ibu Jolfri Santhi, serta adik-adik penulis yaitu Vichi dan Vixsael. serta Alm kakek ofni & nenek saban, serta seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, maupun materi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
14. Kepada Gedeon Ramos Naibaho yang telah memberi dukungan dan menemani fase penting selama perkuliahan.
15. Kepada teman-teman terbaik penulis Maya Elga, Siti Musdalifah, Offiliane Susana Mokat, Laura Aknesia, Jenny Nofita Sari, Novia Santi, Cheryl Clara yang telah memberikan semangat pada penulis selama perkuliaan
16. Teman-teman angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda khususnya kelas B, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan masukan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Samarinda, 11 Februari 2025

Penulis

ABSTRAK

Vivi Fransischa Otnel, 2025. Analisis Perilaku Siswa Yang Membantah Guru : Studi Kasus Di Kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I : Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd, dan Pembimbing II : Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku siswa yang membantah guru serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut pada siswa kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V. Temuan dari penelitian ini adalah siswa cenderung menyatakan ketidaksetujuannya kepada guru secara pasif dan non verbal, bentuk ekspresi yang paling umum digunakan adalah diam, menggelengkan kepala, membuang muka, atau mengangkat alis, siswa lebih memilih menghindari konfrontasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membantah guru muncul karena beberapa faktor, antara lain : 1) pola asuh orang tua yang permisif ; 2) pengaruh lingkungan pergaulan; 3) kurangnya pemahaman siswa terhadap norma dan etika ; 4) serta gaya komunikasi guru yang kurang tepat. Perilaku membantah ditunjukkan dalam bentuk penolakan terhadap perintah, perdebatan, hingga sikap acuh terhadap teguran guru. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan etika kepada siswa sejak dini.

Kata Kunci: Analisis Perilaku ; Membantah Guru ; Siswa Kelas V ; Sekolah Dasar

ABSTRACT

Vivi Fransischa Otnel, 2025. *Analysis of Student Behavior in Disputing Teachers: A Case Study in Fifth Graders of SD Negeri 002 Samarinda Ilir.* Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. Supervisor I: Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., and Supervisor II: Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe and analyze the behavior of students in disputing teachers and the factors influencing this behavior in fifth-grade students of SD Negeri 002 Samarinda Ilir. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, structured interviews, and documentation. The subjects in this study were fifth-grade students. The findings of this study indicate that students tend to express their disagreement with teachers passively and non-verbally. The most common forms of expression used are silence, shaking the head, looking away, or raising the eyebrows. Students prefer to avoid direct confrontation. The results of the study indicate that teacher-disputing behavior arises due to several factors, including: 1) permissive parenting styles; 2) the influence of the social environment; 3) students' lack of understanding of norms and ethics; and 4) and inappropriate teacher communication styles. Disputing behavior is manifested in the form of refusing orders, arguing, and even ignoring teacher reprimands. Based on these findings, it is recommended that schools and parents work together to instill values of discipline and ethics in students from an early age.

Keywords: *Behavior Analysis; Disputing Teachers; Fifth Grade Students; Elementary School*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Kegunaan Teoritis.....	5
2. Kegunaan Praktis.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Teori Perilaku.....	6
1. Definisi Perilaku Dalam Konteks Pendidikan.....	6
B. Perilaku Siswa yang Membantah Guru.....	9
1. Definisi Membantah dalam Konteks Pendidikan.....	9
2. Jenis-jenis Membantah.....	10

3. Peran Guru dalam Menangani Perilaku Membantah.....	10
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11
D. Alur Pikir.....	14
E. Pertanyaan Penelitian.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	16
1. Tempat Penelitian.....	16
2. Waktu Penelitian.....	17
C. Sumber Data.....	17
1. Sumber Data Primer.....	17
2. Sumber Data Sekunder.....	17
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	17
1. Teknik Pengumpulan Data.....	17
2. Instrumen Penelitian.....	18
E. Keabsahan Data.....	18
F. Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	22
1. Intensitas dan Konsistensi dalam Membantah.....	22
2. Situasi dan Pemicu dalam Membantah.....	23
3. Kekuatan Ekspresi dalam Membantah.....	25
4. Durasi dan Keterlibatan dalam Perdebatan.....	26
5. Sumber Otoritas atau Lawan Bicara.....	27
6. Konteks atau Situasi Ketidaksetujuan.....	28
7. Respon Siswa terhadap Guru.....	29
8. Respon Guru terhadap Siswa.....	31
B. Pembahasan dan Temuan.....	31
1. Temuan Penelitian.....	34

2. Keterbatasan Penelitian.....	34
BAB V PENUTUP.....	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Implikasi.....	36
C. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir.....	14
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber (Sugiono 2023:190).....	19
Gambar 3.2 Analisis Data (<i>Interactive Model</i>) (Sugiono 2023).....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Definisi Operasional	41
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrument	42
Lampiran 3. Pedoman	43
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa	50
Lampiran 5. Pedoman Observasi Siswa	68
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	74
Lampiran 7. Dokumentasi	75
Lampiran 8. Dokumentasi Surat Izin Penelitian	78
Lampiran 9. Dokumentasi Surat Keterangan Selesai Penelitian	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi tantangan berupa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma, salah satunya adalah perilaku membantah guru. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga mencerminkan adanya dinamika kompleks antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Di SD Negeri 002 Samarinda Ilir, khususnya di kelas V-A, fenomena siswa yang membantah guru menjadi perhatian penting. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti keluarga, tekanan sosial, perkembangan emosi pada usia pra-remaja, hingga pola komunikasi antara guru dan siswa. Perilaku membantah ini dapat menjadi hambatan bagi terciptanya suasana belajar yang harmonis dan efektif.

Studi kasus ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami lebih dalam penyebab dan dampak dari perilaku siswa yang membantah guru, serta untuk merumuskan strategi yang dapat membantu guru menghadapi masalah tersebut. Dengan memahami latar belakang perilaku ini, diharapkan guru dan pihak sekolah dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik siswa, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam studi kasus mengenai perilaku siswa yang membantah guru di kelas V-A SD Negeri 002 Samarinda Ilir adalah Siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, seperti mempertanyakan arahan

atau instruksi guru dengan nada atau cara yang tidak sopan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa mungkin tidak memahami nilai etika dalam berkomunikasi dengan guru, yang berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara siswa dan guru. Perilaku membantah siswa dapat memengaruhi suasana belajar di kelas secara keseluruhan, mengganggu fokus siswa lain, dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Menurut Arifa Fauzah d.k.k (2024) hubungan yang tidak harmonis antara anak dan keluarganya dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan masalah kesehatan mental pada anak. Mereka sering kali kesulitan menghadapi masalah, yang dapat berujung pada perilaku merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti kesulitan menghadapi masalah, yang dapat berujung pada perilaku merugikan baik dari sendiri maupun orang lain, seperti kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sering bolos, atau mengganggu kelas. Di sisi lain, anak dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali diri mereka sendiri, memotivasi diri, berpikir secara rasional, berempati, dan berperilaku positif. Mereka juga dapat membangun interaksi sosial yang positif karena memiliki pemahaman tentang emosi orang lain. Seorang anak dengan kecerdasan emosional yang baik juga cenderung lebih mudah bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga memudahkan ia dalam memperoleh informasi yang mendukung proses belajarnya.

Menurut D. Rikawidianita (2023) dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki peran penting sebagai subjek dan objek pembelajaran. Guru sebagai pemeran utama dalam interaksi antara siswa dan konten pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun, guru sering kali melibatkan peningkatan kompetensi digital guru, inovasi dalam penggunaan sumber belajar yang ada, kolaborasi

dengan orang tua dan *stake holder*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran. Dalam keseluruhan konteks pendidikan, baik guru maupun siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan mengatasi kendala, mengambil langkah-langkah solutif, dan terus berinovasi, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Di kelas V-A SD Negeri 002 Samarinda Ilir, ditemukan fenomena siswa yang membantah guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu kejadian yang menjadi sorotan adalah ketika beberapa siswa merasa tidak setuju dengan pembagian kelompok yang dilakukan guru saat pelajaran. Siswa tersebut menyampaikan protesnya dengan nada yang kurang sopan, sehingga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Perilaku membantah guru sering muncul ketika siswa merasa tidak puas atau tidak setuju dengan arahan guru.

Membantah dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi siswa untuk mencari perhatian, terutama jika mereka merasa kurang diakui atau didengar di lingkungan kelas. Pergaulan teman sebaya juga memengaruhi perilaku siswa, sehingga siswa yang sering melihat konflik atau perilaku menantang aturan cenderung meniru hal serupa. Membantah dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi siswa untuk mencari perhatian, terutama jika mereka merasa kurang diakui atau didengar di lingkungan kelas. Siswa kelas V berada pada tahap perkembangan emosional, di mana mereka masih belajar mengelola perasaan dan cara berkomunikasi yang tepat. Dan beban belajar yang berat atau suasana kelas yang monoton dapat memicu rasa frustrasi yang mendorong siswa untuk mengekspresikan ketidaknyamanan dengan cara yang negatif.

Menurut Meilani d.k.k (2023) Setiap individu, termasuk guru dan siswa, harus menunjukkan perilaku yang baik untuk menciptakan atmosfer

yang positif. Ketidakpatuhan terhadap norma etika dapat menyebabkan berbagai masalah kompleks dalam pendidikan. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa agar berperilaku baik dan melindungi mereka dari pengaruh negatif, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka.

Jika perilaku membantah tidak dikoreksi, siswa dapat tumbuh dengan sikap yang kurang disiplin dan tidak menghormati otoritas, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan kerja di masa depan. Ketidaksiplinan yang terus dibiarkan akan memengaruhi fokus siswa terhadap belajar. Akibatnya prestasi akademik mereka cenderung menurun, yang akan berdampak pada masa depan pendidikan mereka. Siswa yang terbiasa membantah otoritas mungkin akan kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Di masa depan, hal ini dapat mengganggu hubungan kerja, persahabatan, atau kehidupan keluarga mereka. Menangani perilaku siswa yang membantah guru adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan saat ini. Selain menjaga suasana belajar yang baik, penanganan ini juga menjadi investasi dalam pembentukan karakter siswa di masa depan. Jika perilaku ini dibiarkan, dampaknya tidak hanya akan merugikan siswa itu sendiri, tetapi juga lingkungan sosial, pendidikan, dan generasi berikutnya. Oleh karena itu, tindakan segera diperlukan untuk membentuk individu yang disiplin, hormat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Identifikasi masalah

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Otoritas Guru
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga
3. Kurangnya Keterampilan Sosial
4. Gangguan Emosional atau Psikologis
5. Kurangnya Pendekatan yang Tepat dari Guru

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku siswa yang membantah guru di kelas V-A SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, bagaimana guru merespons situasi tersebut, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran.

1. Faktor apa saja yang memengaruhi siswa untuk membantah guru di kelas?
2. Apa dampak perilaku membantah guru terhadap suasana belajar dan hubungan guru dan siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku siswa yang membantah guru di kelas V-A SD 002 Samarinda Ilir.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi siswa melakukan perilaku membantah terhadap guru.
3. Mengkaji bagaimana strategi guru dalam menangani siswa yang membantah di dalam kelas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan menambah wawasan dan literatur tentang perilaku siswa dalam konteks pembelajaran, khususnya perilaku membantah guru. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait manajemen kelas dan hubungan guru siswa

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan dan program peningkatan hubungan interpersonal di sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan panduan untuk memahami penyebab perilaku membantah siswa dan strategi efektif untuk menanganinya.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pentingnya sikap menghormati guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk perilaku positif siswa di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Perilaku

1. Definisi Perilaku Dalam Konteks Pendidikan

Perilaku merujuk pada segala bentuk tindakan, respons, atau cara seseorang bertindak yang dapat diamati dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Perilaku mencakup interaksi peserta didik dengan guru, teman sebaya, materi pembelajaran, maupun lingkungan fisik dan sosial di sekolah. Perilaku dalam pendidikan sering dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Perilaku positif

Contohnya adalah rasa hormat kepada guru, kerja sama dengan teman, disiplin dalam belajar, dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan. Perilaku ini mendukung tercapainya hasil belajar yang baik.

b. Perilaku negatif

Seperti sikap malas, perilaku agresif, atau ketidakdisiplinan, yang dapat menghambat proses belajar-mengajar.

Dalam praktiknya, guru dan pendidik berusaha memfasilitasi perkembangan perilaku yang mendukung pembelajaran, melalui pendekatan:

a. Behaviorisme

Berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons. Dalam teori ini lingkungan memainkan peran utama dalam membentuk perilaku seseorang melalui penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Misalnya, dalam pengkondisian klasik (Pavlov) perilaku dapat dipelajari

dengan mengasosiasikan dua stimulus, seperti siswa yang termotivasi belajar karena selalu dipuji saat berhasil. Dalam pengkondisian operan (Skinner), perilaku ditingkatkan dengan memberikan penghargaan atas respons yang diinginkan atau mengurangi perilaku negatif melalui hukuman. Dalam pendidikan, pendekatan behaviorisme sering diterapkan melalui metode seperti latihan berulang (drill), pemberian reward untuk mendorong perilaku positif, atau hukuman untuk mengurangi perilaku tidak diinginkan.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (zakiah, dewi isnawati intan putri, Ummah 2019).

b. Kognitivisme

Menekankan bahwa pembelajaran adalah proses internal yang melibatkan aktifitas mental, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Menurut teori ini, siswa memproses informasi dan membangun skema (struktur pengetahuan) berdasarkan pengalaman sebelumnya. Jean Piaget salah satu tokoh utama, menjelaskan bahwa individu berkembang melalui tahapan kognitif, di mana pemikiran mereka menjadi lebih kompleks seiring pertumbuhan. Sementara itu, Jerome Bruner menyoroti pentingnya representasi informasi melalui tindakan (enaktif), gambar (ikonik), dan simbol (simbolik). Dalam pendidikan, kognitivisme diterapkan dengan membantu siswa mengorganisasi informasi, menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, dan menggunakan alat seperti peta konsep atau diagram untuk memperkuat pemahaman.

Kognitivisme menjelaskan belajar sebagai perubahan dalam struktur mental, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, dan mekanisme lain dalam pikiran individu. Proses ini digunakan untuk memahami dunia eksternal dan melibatkan berpikir yang kompleks (Anidar 2019).

c. Konstruktivisme

Berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif, di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan dibangun oleh siswa berdasarkan apa yang mereka alami dan pahami. Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses individu membangun skema baru melalui asimilasi dan akomodasi. Sementara itu, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dilakukan siswa sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bimbingan. Dalam pendidikan, konstruktivisme diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, dan pemberian tantangan yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan siswa, tetapi dapat diselesaikan dengan bimbingan guru (scaffolding).

Teori konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Proses ini melibatkan pengaturan pengalaman-pengalaman yang ada dalam struktur mental atau skemata yang sudah ada pada siswa.

Konstruktivisme juga berfokus pada hubungan antara informasi baru dan informasi yang sudah ada, di mana siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang diajarkan (Sundari and Chairunisa 2018).

B. Perilaku Siswa yang Membantah Guru

1. Definisi Membantah dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, membantah dapat didefinisikan sebagai tindakan menyatakan ketidaksetujuan, menolak, atau memberikan pandangan yang berlawanan terhadap suatu pernyataan, ide, atau argumen yang disampaikan oleh guru, siswa, atau pihak lain. Membantah sering muncul dalam diskusi, debat, atau proses pembelajaran kritis sebagai bagian dari pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analisis.

Perilaku membantah adalah tindakan di mana seseorang menolak atau melawan pendapat, perintah, atau pernyataan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku ini sering kali muncul pada anak-anak, terutama pada usia 10-12 tahun, yang mulai meniru perilaku yang mereka lihat di media, seperti televisi atau ponsel. Jika perilaku membantah ini terus dibiarkan, dapat mengarah pada pembentukan karakter yang tidak baik di masa depan. (Febriyani n.d.; Sukatin et al. 2022)

Membantah adalah tindakan tidak mematuhi atau menolak pernyataan, perintah, atau nasihat yang diberikan oleh orang lain, yang menunjukkan adanya penentangan terhadap kondisi yang diterima. Dalam konteks perilaku agresif di sekolah, membantah sering kali terjadi

ketika siswa tidak setuju dengan nasihat guru atau aturan yang ada.(Dianto et al. 2021)

Membantah yang dilakukan secara tidak sopan, menyerang, atau menghina dilandaskan dalam perundang-undangan Republik Indonesia dalam Pasal 315 KUHP (Penghinaan Ringan) yang berbunyi “jika pembantahan disertai dengan penghinaan yang bersifat menyerang martabat orang lain.” Dengan definisi ini, dapat disimpulkan pasal ini bertujuan untuk melindungi martabat dan kehormatan individu dari penghinaan ringan yang tidak berhubungan dengan tuduhan kejahatan. Meskipun sanksinya tergolong ringan, penerapan pasal ini tetap relevan untuk menjaga etika sosial dan hubungan antar individu. Namun, dalam praktiknya, penting memastikan bahwa penerapan pasal ini tidak melanggar kebebasan berekspresi, selama ekspresi tersebut tidak merendahkan martabat seseorang.

2. Jenis-jenis Membantah

a. Membantah Verbal

Membantah verbal adalah tindakan yang dilakukan individu ketika menolak perkataan seseorang yang tidak sesuai dengan keinginannya, dengan cara memberontak. Individu dengan aspek ini cenderung menolak kritik maupun komentar negatif dari orang lain terhadap dirinya (Ronosumitro 2021).

b. Membantah Non-Verbal

Pengertian non verbal merujuk pada komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen lain yang menyampaikan makna (Mathematics 2016).

3. Peran Guru dalam Menangani Perilaku Membantah

Menurut Dianto d.k.k (2021) peran guru dalam menangani perilaku membantah sangat penting untuk menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru meliputi:

a. Identifikasi Penyebab

Guru perlu mengidentifikasi penyebab perilaku membantah pada siswa. Hal ini dapat membantu dalam merancang strategi penanganan yang tepat.

b. Strategi Penanganan

Guru harus menggunakan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif, termasuk membantah. Ini bisa meliputi pendekatan yang lebih positif, seperti memberikan perhatian dan apresiasi pada perilaku baik siswa.

c. Pembiasaan Perilaku Positif

Guru dapat membiasakan perilaku positif dengan memberikan reward atau penguatan ketika siswa menunjukkan sikap yang baik. Ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan mengurangi kecenderungan untuk membantah.

d. Komunikasi yang Baik

Membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga penting. Siswa perlu merasa didengar dan dipahami agar mereka lebih terbuka terhadap nasihat dan aturan yang diberikan.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shela Antika et al (2023) berjudul "Dampak Perilaku Disruptif Siswa terhadap Kekondusifan kelas IV mata pelajaran IPS Disekolah Dasar"

Artikel ini membahas dampak perilaku disruptif siswa terhadap kekondusifan kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Perilaku disruptif, seperti mengobrol, bermain, dan lalai dalam mengerjakan tugas, mengganggu proses pembelajaran dan disebabkan oleh faktor psikologis, kurangnya perhatian dan motivasi dari guru, serta pola asuh orang tua yang tidak konsisten. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi guru dalam menangani perilaku disruptif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Tulisan ini juga membahas sikap disruptif siswa di kelas IV SD, termasuk reaksi siswa terhadap pendekatan sekolah dalam mengurangi perilaku tersebut. Meskipun sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan bersedia mengikuti peraturan, masih ada yang menunjukkan perilaku disruptif. Faktor penyebab perilaku ini meliputi aspek psikologis, kurangnya motivasi dari guru, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, dan kualitas pengajaran yang buruk. Dampak dari perilaku disruptif adalah kelas yang tidak kondusif untuk belajar, yang dapat mengganggu pemahaman siswa terhadap materi.

Penelitian ini mengkaji fenomena perilaku disruptif pada siswa kelas IV SD, termasuk tindakan agresif, penggunaan kata-kata kasar, dan ketidakpatuhan terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif.

Pentingnya intervensi dari guru dan orang tua untuk mengatasi perilaku ini, termasuk pendekatan yang penuh kasih dan komunikasi yang baik, juga ditekankan. Dampak dari perilaku disruptif tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat mempengaruhi teman sekelas dan lingkungan belajar secara keseluruhan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Lestari pada tahun (2022) yang berjudul “ Analisis Perilaku Distruptive Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”

Penelitian ini menganalisis perilaku disruptif dalam pembelajaran di SD Negeri Gemolong 2 Sragen pada tahun ajaran 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku disruptif, faktor penyebabnya, strategi guru dalam mengatasi perilaku tersebut, serta respon siswa terhadap strategi guru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa bervariasi, termasuk mengganggu proses pembelajaran dan hak siswa lain. Faktor penyebab perilaku ini meliputi kurangnya motivasi guru, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, dan kualitas pengajaran yang buruk. Strategi guru dalam mengatasi perilaku ini mencakup pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik, dengan fokus pada penguatan positif dan pemahaman terhadap masalah siswa. Respon siswa terhadap upaya guru umumnya positif, dengan siswa menunjukkan perhatian dan keinginan untuk berubah.

Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang tepat untuk mengatasi perilaku disruptif agar tidak merugikan siswa dan lingkungan belajar, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Fahitin (2024) berjudul “Analisis Perilaku Bermasalah Siswa Di Kelas Tinggi”

Artikel ini membahas analisis perilaku bermasalah siswa kelas tinggi di SDN 22 Sulur Medan, dengan fokus pada tiga siswa yang diberi kode S-01, S-02, dan S-03. Melalui metode observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa-siswa ini sering melakukan perilaku mengganggu, seperti berkelahi, berbicara kotor, dan keluar masuk kelas saat pelajaran. Siswa S-02 mengakui bahwa ia senang mengganggu teman-temannya dan merasa puas ketika mereka marah.

Faktor penyebab perilaku bermasalah ini meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kebiasaan buruk yang ditiru dari teman-teman. Meskipun guru di sekolah berusaha mengatasi masalah ini dengan memberikan nasihat dan hukuman ringan, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengatur perilaku siswa.

Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap perilaku bermasalah untuk meningkatkan kapasitas belajar dan perubahan perilaku siswa, serta menunjukkan bahwa perilaku bermasalah yang paling umum adalah mengganggu dan emosional, dengan faktor penyebab utama berasal dari keluarga, lingkungan, dan individu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku bermasalah termasuk teguran, nasihat, dan bimbingan, yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dan guru dalam menangani masalah ini.

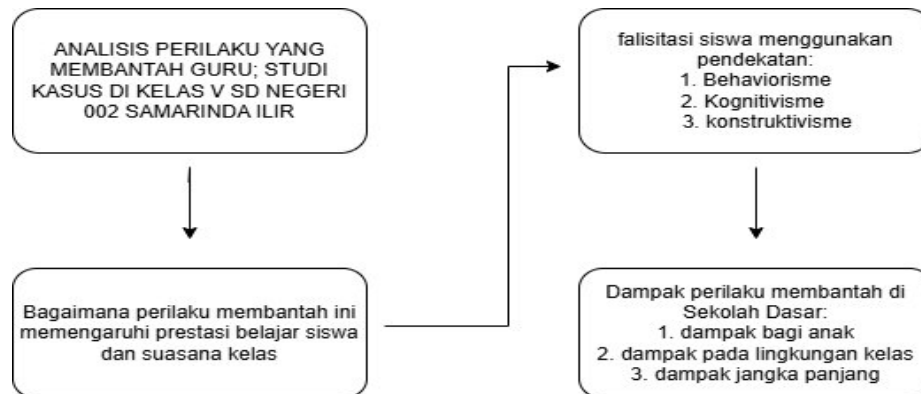
Dari ketiga penelitian relevan di atas adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku disruptif, faktor penyebabnya, strategi guru dalam mengatasi perilaku tersebut. agar tidak merugikan siswa dan lingkungan belajar, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu perbedaan tempat waktu serta perbedaan pada beberapa variabelnya.

D. Alur Pikir

Analisis perilaku siswa yang membantah guru di kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu memahami mengapa perilaku ini terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi interaksi di kelas, wawancara dengan guru, siswa, serta dokumentasi dan kuesioner untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Penyebab perilaku dianalisis dari faktor internal siswa, seperti emosi, kepribadian, dan motivasi, serta faktor

eksternal, seperti gaya mengajar guru, suasana kelas, lingkungan keluarga, dan pengaruh budaya. Dampak perilaku ini mencakup penurunan prestasi siswa, gangguan suasana belajar, serta menurunnya motivasi dan efektivitas guru. Solusi dirumuskan dengan meningkatkan strategi komunikasi guru yang lebih empatik, melibatkan orang tua dalam pola asuh yang mendukung, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Implementasi solusi dilakukan dengan pemantauan berkala dan evaluasi terhadap efektivitas langkah-langkah yang diterapkan, disertai refleksi untuk perbaikan berkelanjutan



Gambar 2.1 Alur Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk perilaku siswa yang membantah guru di kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir?
2. Bagaimana perilaku membantah ini memengaruhi prestasi belajar siswa dan suasana kelas?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan guru untuk mengurangi perilaku membantah siswa?
4. Seberapa efektif solusi yang diterapkan dalam mengatasi perilaku membantah siswa?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks nyata. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dengan melihat faktor yang mempengaruhinya. Fokusnya adalah menganalisis perilaku siswa yang membantah guru secara mendalam, dengan menggali faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganannya dalam konteks kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Penggunaan landasan teori dan proses penelitian kualitatif lebih diutamakan sehingga penelitian dapat berfokus pada apa yang terjadi di lapangan. Landasan teori ini membantu menjelaskan penyebab perilaku membantah siswa dari berbagai perspektif, baik dari pengaruh lingkungan, maupun interaksi sosial.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan data berbentuk angka, melainkan bergantung pada pengamatan dan interaksi dengan manusia dalam konteks sosialnya. Jenis penelitian ini mencakup beberapa metode, seperti studi kasus, deskriptif, tindak kelas, fenomenologi, etnografi, grounded theory, sejarah, dan hermeneutika. (Syahrizal and Jailani 2023).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan perencanaan, dengan alasan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan permintaan.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 002 Samarinda Ilir terletak di jalan. Urip Sumoharjo, Sidomulyo, Kec. Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2025 di semester genap tahun 2024/2025.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

- a. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan dan mendapat informasi langsung dari guru mengenai perilaku siswa yang sering membantah, bagaimana guru menanganinya, dan dampak yang dirasakan.
- b. Mengamati langsung interaksi siswa dengan guru selama pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana perilaku membantah itu terjadi.
- c. Mengumpulkan data tentang sikap siswa terhadap guru dan pembelajaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas perilaku siswa yang membantah guru. Penelitian ini mencakup dokumen dan arsip sekolah, seperti laporan perilaku siswa, hasil rapat melalui disiplin, dan kebijakan sekolah terkait penanganan siswa. Serta hasil penelitian terdahulu dan media yang relevan, juga dijadikan referensi untuk memperkuat analisis penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena secara komprehensif. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti secara langsung dengan mendatangi lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Pada kegiatan observasi ini peneliti berperan sebagai pengamat hingga mengambil data.

b. Wawancara

Peneliti berhasil mengumpulkan data melalui pertanyaan langsung selama wawancara dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis untuk ditanyakan kepada guru dan siswa kelas V-A SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa data tertulis, gambar, atau video. Dokumentasi ini memberikan informasi kepada peneliti tentang penelitian mereka, seperti foto kegiatan wawancara dengan guru, dan peserta didik.

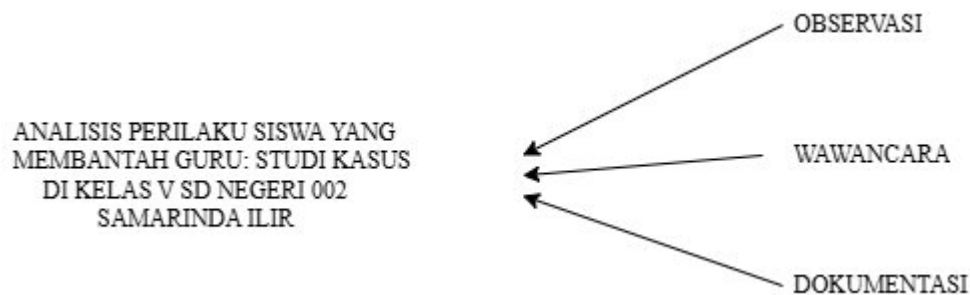
2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus divalidasi sebagai instrumen sampai mereka siap untuk melakukan penelitian terjun langsung (Sugiono, 2017). Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara tentang analisis perilaku siswa

yang membantah guru dengan melakukan wawancara dari guru, dan siswa.

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang mana dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Sugiono (2023: 369)



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber (Sugiono 2023:190)

F. Analisis Data

Sugiono (2023:321) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Sugiono (2023:322) dalam teknik pengumpulan data kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar di rekam semua. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sugiono (2023:323) Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perilaku siswa yang membantah guru di kelas V-A SD Negeri 002 Samarinda Ilir, yaitu menelaah dokumentasi pada tahap perencanaan, observasi pada pelaksanaan serta wawancara. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan data yang akan diteliti tersedia sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Peneliti dipandu oleh instrumen telaah seperti dokumentasi, lembar observasi, dan wawancara, di mana indikatornya telah sesuai dengan apa yang akan di analisis. Hasil dari pengisian *instrument* merupakan wujud nyata dari temuan peneliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

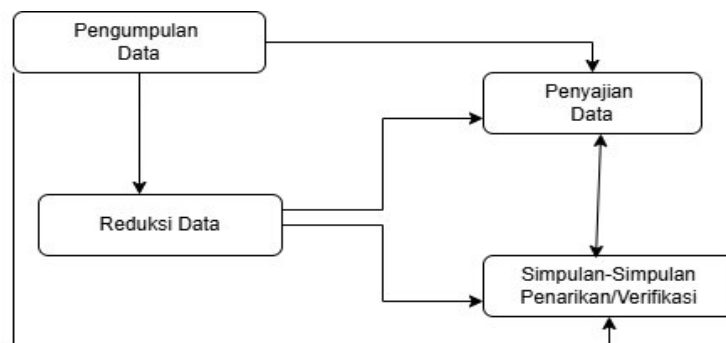
Setelah data reduksi dikumpulkan, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Sugiono (2023:325) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data dengan uraian naratif karena memudahkan

peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian-penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan dengan perilaku siswa yang membantah guru di SD Negeri 002 Samarinda Ilir. Data yang disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara mencocokkan fakta dengan indikator dalam instrumen penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion Drawing*)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Sugiono (2023:329) *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dimukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



Gambar 3.2 Analisis Data (*Interactive Model*) (Sugiono 2023)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Di mana hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di sekolah atau kejadian yang bersifat alami terjadi. Hasil penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data yang telah didapat baik berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian memaparkan hasil data yang diperoleh berkaitan dengan analisis perilaku siswa yang membantah guru : studi kasus Di Kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir.

1. Intensitas dan Konsistensi dalam Membantah

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa siswa jarang menunjukkan perilaku membantah guru secara langsung. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan ANY/W1/R1; MK/W1/R1; FK/W1/R4. yang secara tegas menyampaikan bahwa mereka tidak pernah membantah guru secara langsung. Bahkan ketika merasa tidak setuju terhadap pernyataan atau keputusan guru, mereka lebih memilih untuk diam atau menyampaikannya kepada teman sekelas (MK/W1/R9; FK/W1/R5).

Sikap ini menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat kepada guru. Siswa tampaknya menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di kelas, di mana bersikap sopan dan tidak menyanggah guru secara terbuka dianggap sebagai hal yang lebih baik. Pilihan untuk menyampaikan ketidaksetujuan kepada teman juga menggambarkan bahwa siswa lebih nyaman berbicara secara horizontal dibandingkan secara vertikal kepada otoritas seperti guru.

Guru juga membenarkan bahwa perilaku membantah hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa dan tidak menjadi masalah utama dalam kelas (HR/W1/R1). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, suasana kelas tergolong kondusif dan siswa cenderung menghormati guru. Meskipun ada beberapa kasus siswa yang membantah, hal tersebut masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan.

Namun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa diamnya siswa bukan berarti mereka selalu setuju dengan guru. Bisa jadi ada pendapat atau keberatan dari siswa yang tidak tersampaikan secara langsung. Jika hal ini terjadi terus-menerus, bisa berdampak pada keterbukaan komunikasi di kelas. Guru perlu menciptakan ruang yang aman dan nyaman agar siswa merasa tidak takut atau ragu untuk menyampaikan pendapat, bahkan ketika mereka tidak setuju.

Secara keseluruhan, rendahnya intensitas membantah guru menunjukkan adanya kedisiplinan dan sikap hormat dari siswa. Namun, hal ini juga harus diseimbangkan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa merasa dilibatkan dalam prosesnya. muncul dalam bentuk implisit.

2. Situasi dan Pemicu dalam Membantah

Pemicu utama yang mendorong siswa membantah guru adalah ketidakadilan sosial-akademik. RD/W1/R3 dan NT/W1/R3 menyoroti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan sebagai bentuk ketidakadilan yang memicu ketidaksetujuan. MK/W1/R3 dan FK/W1/R7 mengungkapkan kondisi serupa.

Salah satu pemicu utama yang mendorong siswa membantah guru adalah adanya ketidakadilan dalam lingkungan sosial dan akademik di sekolah. Ketidakadilan ini dirasakan melalui perlakuan

yang berbeda terhadap siswa berdasarkan prestasi akademik mereka, terutama dalam praktik pembagian kelompok belajar.

RD/W1/R3 dan NT/W1/R3 menyoroti bahwa guru sering kali membagi kelompok berdasarkan kemampuan, yang menurut mereka menimbulkan ketidaknyamanan. Siswa yang dinilai “kurang mampu” cenderung dikelompokkan bersama, sehingga mereka merasa diremehkan atau tidak diberi kepercayaan untuk berkembang bersama teman-teman yang dianggap lebih unggul. Hal ini kemudian memicu rasa tidak setuju yang berkembang menjadi bentuk perlawanan, baik secara langsung maupun tersirat.

Senada dengan hal tersebut, MK/W1/R3 dan FK/W1/R7 juga mengungkapkan kondisi serupa. Mereka merasa bahwa guru memperlakukan siswa secara berbeda dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki nilai tinggi lebih sering mendapat perhatian atau peluang untuk tampil, sementara siswa lain justru kurang dilibatkan. Situasi ini tidak hanya berdampak pada semangat belajar, tetapi juga memunculkan rasa kecewa terhadap guru. Perasaan ini kemudian mendorong sebagian siswa untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka, meskipun tidak selalu secara terang-terangan.

Bentuk pembantahan yang muncul pun bervariasi. Ada yang menyampaikannya secara langsung di kelas, namun lebih banyak yang memilih untuk diam, tidak patuh pada instruksi guru, atau hanya menyampaikan keluhan pada teman sebaya. Sikap membantah ini muncul bukan karena keinginan untuk melawan otoritas guru, melainkan sebagai bentuk respons atas perlakuan yang dirasa tidak adil. Dengan kata lain, ketika siswa merasa tidak diperlakukan secara setara, rasa tidak puas itu mendorong mereka untuk menolak atau mempertanyakan keputusan guru.

Melalui temuan ini, terlihat bahwa rasa keadilan dalam hubungan guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap sikap dan respons siswa. Ketika perlakuan guru dianggap tidak merata, terutama dalam hal pembagian kelompok atau perhatian dalam pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan bentuk resistensi yang dalam beberapa kasus muncul sebagai tindakan membantah.

3. Kekuatan Ekspresi dalam Membantah

Ekspresi membantah siswa lebih sering disampaikan secara nonverbal. menyebutkan bahwa siswa menunjukkan ekspresi jutek atau buang muka RD/W1/R6, sementara mengungkapkan kebiasaannya menggelengkan kepala NT/W1/R5. Alisia juga menyebut ekspresi wajah kesal dan angkat alis sebagai bentuk perlawanan ANY/W1/R6, yang diperkuat oleh guru HR/W1/R6.

Bentuk pembantahan yang dilakukan siswa terhadap guru tidak selalu disampaikan secara langsung melalui kata-kata. Justru, ekspresi nonverbal menjadi cara yang paling umum digunakan siswa untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap guru. Cara ini dipilih karena dianggap lebih aman dan tidak menimbulkan konflik terbuka. RD/W1/R6 menyebutkan bahwa banyak siswa menunjukkan ekspresi jutek atau membuang muka ketika merasa tidak setuju dengan guru. Sikap ini menjadi simbol ketidakpuasan yang sengaja diperlihatkan untuk menyampaikan rasa keberatan tanpa harus mengucapkannya secara verbal.

Hal serupa diungkapkan oleh NT/W1/R5 yang mengaku lebih sering menggelengkan kepala saat tidak setuju, terutama ketika guru memberikan penjelasan yang menurutnya tidak masuk akal. Bagi NT, gerakan kecil seperti itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa ia

tidak menerima penjelasan tersebut. Ekspresi nonverbal juga disampaikan oleh ANY/W1/R6 melalui wajah kesal dan gerakan mengangkat alis sebagai bentuk perlawanan. Meskipun terlihat sederhana, isyarat-isyarat ini memiliki makna yang kuat dalam menyampaikan sikap penolakan siswa terhadap situasi yang mereka anggap tidak sesuai atau tidak adil.

Menariknya, ekspresi nonverbal ini juga dikenali oleh guru. Seperti disampaikan oleh salah satu guru HR/W1/R6, ia menyadari bahwa siswa kadang menunjukkan wajah sinis atau mimik kesal ketika merasa tidak puas terhadap kebijakan atau ucapan guru. Pengakuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dari siswa bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tersembunyi, melainkan sudah menjadi bagian dari dinamika interaksi di kelas.

Dengan demikian, ekspresi membantah yang bersifat nonverbal menjadi bentuk komunikasi yang sering digunakan siswa untuk menyampaikan penolakan mereka secara tersirat. Cara ini memungkinkan mereka tetap menunjukkan sikap kritis tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung, terutama dalam konteks budaya sekolah yang menjunjung tinggi sopan santun kepada guru.

4. Durasi dan Keterlibatan dalam Perdebatan

Durasi keterlibatan siswa dalam perdebatan dengan guru cenderung singkat. MK/W1/R7 menyatakan bahwa siswa akan berhenti membantah setelah guru keluar kelas, dan Ridwan menyampaikan hal serupa RD/W1/R8. FK/W1/R1–R3 menyebut bahwa ketegangan hanya berlangsung selama pelajaran, dan guru memperkirakan durasi rata-rata hanya 2–3 menit HR/W1/R7.

Perdebatan atau sikap membantah yang dilakukan siswa terhadap guru ternyata tidak berlangsung lama. Durasi keterlibatan siswa dalam bentuk perlawanan ini cenderung singkat dan bersifat

sementara. Hal ini diungkapkan oleh MK/W1/R7 yang menyatakan bahwa siswa biasanya akan berhenti membantah ketika guru sudah meninggalkan kelas. Artinya, perdebatan tidak dilanjutkan di luar konteks pertemuan pembelajaran, menunjukkan bahwa tindakan membantah tersebut bersifat situasional, bukan bentuk penolakan yang berkepanjangan.

Hal serupa juga disampaikan oleh RD/W1/R8 yang mengungkapkan bahwa perlawanan siswa jarang berlangsung lama, bahkan sering kali hanya terjadi pada saat emosi sesaat. Ketika guru sudah tidak lagi ada di dalam ruangan, suasana kembali normal, dan siswa pun tidak lagi menunjukkan penolakan yang sama. FK/W1/R1–R3 menambahkan bahwa ketegangan antara siswa dan guru biasanya hanya terasa selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak berlanjut setelahnya. Ini menunjukkan bahwa pembantahan bukanlah bentuk perlawanan yang mendalam atau personal, melainkan lebih sebagai reaksi spontan terhadap situasi tertentu di kelas.

Dari sisi guru, hal ini juga diakui. Guru HR/W1/R7 memperkirakan bahwa durasi perdebatan atau ketegangan akibat sikap membantah siswa rata-rata hanya berlangsung sekitar 2 hingga 3 menit. Setelah itu, suasana kelas biasanya kembali tenang dan siswa pun mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa. Ini mengindikasikan bahwa walaupun siswa memiliki keberanian untuk menunjukkan ketidaksetujuan, namun mereka tetap menjaga batas-batas interaksi yang wajar dan tidak melanjutkan konfrontasi secara berlarut-larut.

Dengan demikian, pembantahan yang dilakukan siswa cenderung terjadi dalam waktu yang singkat dan tidak berkelanjutan. Siswa lebih memilih menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung namun cepat mereda, menunjukkan bahwa perlawanan tersebut lebih

sebagai luapan ekspresi sesaat dibandingkan dengan bentuk protes yang mendalam atau sistematis.

5. Sumber Otoritas atau Lawan Bicara

Siswa cenderung menyampaikan ketidaksetujuan kepada teman daripada guru. MK/W1/R9 dan FK/W1/R5 menyampaikan bahwa protes lebih sering ditujukan ke teman. Guru menyebut bahwa siswa lebih sopan ketika membantah guru dan lebih lepas saat dengan teman HR/W1/R9–R10.

Dalam menyampaikan ketidaksetujuan, siswa cenderung memilih menyampaikannya kepada teman daripada langsung kepada guru. Hal ini menjadi pola umum yang ditemukan dalam interaksi di kelas. MK/W1/R9 mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman menyuarkan ketidaksetujuan kepada teman dekat dibandingkan harus mengutarakannya secara langsung kepada guru. Hal yang sama disampaikan oleh FK/W1/R5, yang mengaku lebih sering meluapkan rasa tidak setujunya kepada teman sebangku atau dalam diskusi kelompok, bukan kepada guru secara terbuka.

Pilihan ini tampaknya berkaitan dengan adanya norma kesopanan yang dijaga oleh siswa dalam hubungan dengan guru. Ketika berbicara dengan teman, siswa merasa lebih bebas untuk mengungkapkan isi hati, termasuk rasa tidak puas atau ketidaksetujuan terhadap tindakan atau keputusan guru. Sementara itu, ketika berhadapan langsung dengan guru, siswa menahan diri dan memilih untuk menyampaikan ketidaksetujuannya secara lebih halus, atau bahkan memendamnya. Guru sendiri menyadari kecenderungan ini. Seperti dijelaskan oleh guru HR/W1/R9–R10, siswa terlihat lebih sopan dan hati-hati saat berbicara langsung dengannya, namun bisa jauh lebih ekspresif dan lepas saat membahas hal yang sama dengan teman-teman mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ketidaksetujuan justru lebih sering ditemukan dalam lingkungan horizontal, yaitu dengan sesama siswa, dibandingkan secara vertikal kepada figur otoritas seperti guru.

Ketimpangan kekuasaan, kekhawatiran terhadap konsekuensi, serta norma sosial yang mengharuskan sopan santun terhadap guru menjadi alasan kuat di balik kecenderungan ini.

Oleh karena itu, meskipun siswa memiliki keberatan terhadap suatu hal, mereka lebih memilih untuk menyampaikannya di ruang-ruang informal bersama teman daripada menyampaikannya langsung dalam forum kelas atau percakapan resmi dengan guru.

6. Konteks atau Situasi Ketidaksetujuan

Ketidaksetujuan siswa paling sering muncul dalam konteks pembagian kelompok atau ketidaktegasan guru. Natania mencontohkan bahwa ketika guru tidak menegur siswa yang ribut, dia merasa perlu membantah NT/W1/R11. Guru juga menegaskan bahwa tugas kelompok dan permainan sering menjadi sumber konflik HR/W1/R3; HR/W1/R11.

Ketidaksetujuan siswa terhadap guru umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh konteks tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dua situasi yang paling sering menjadi pemicu adalah pembagian kelompok dan sikap guru yang dianggap tidak tegas dalam menghadapi siswa lain. Dalam wawancara, NT/W1/R11 menyatakan bahwa dirinya merasa perlu membantah guru ketika melihat guru tidak menegur siswa lain yang membuat kegaduhan di kelas. Menurutnya, sikap diam dari guru atas perilaku tersebut terasa tidak adil dan mengganggu suasana belajar. Ketidaktegasan guru dalam menegakkan aturan menjadi pemicu munculnya sikap tidak setuju dari siswa yang merasa dirugikan oleh situasi tersebut.

Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa konflik antara siswa dan guru paling sering terjadi dalam konteks kerja kelompok atau permainan edukatif. Dalam pengamatannya, guru HR/W1/R3; HR/W1/R11 menyebut bahwa kegiatan seperti pembagian tugas kelompok sering memunculkan ketegangan karena siswa merasa kurang puas dengan pembagian peran, anggota, atau sistem yang diterapkan. Kegiatan seperti ini memunculkan ketimpangan ekspektasi antara guru dan siswa. Guru menganggapnya sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan melatih kerja sama, namun bagi sebagian siswa, ini menjadi momen yang memicu ketidakadilan atau ketidaknyamanan, apalagi jika mereka merasa tidak mendapat tempat yang sesuai atau harus bekerja dengan teman yang kurang kooperatif.

Dengan demikian, konteks pembagian kelompok dan ketidaktegasan guru dalam situasi tertentu menjadi dua faktor dominan yang memicu munculnya ketidaksetujuan siswa. Ketidaksetujuan ini kadang disampaikan secara halus, kadang pula muncul dalam bentuk pembantahan, baik verbal maupun nonverbal. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa siswa sangat peka terhadap keadilan dan konsistensi dalam perlakuan di kelas. Ketika harapan mereka tidak terpenuhi, respon kritis pun tak terhindarkan.

7. Respon Siswa terhadap Guru

Sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan setelah guru memberikan penjelasan. MK/W1/R8, RD/W1/R9, FK/W1/R4 menyatakan menerima penjelasan guru, bahkan berpura-pura setuju untuk menghindari konflik NT/W1/R12.

Meskipun ketidaksetujuan terhadap guru sempat muncul, sebagian besar siswa akhirnya menunjukkan sikap patuh setelah guru memberikan penjelasan. Kepatuhan ini tidak selalu muncul karena perubahan pandangan, tetapi lebih karena adanya penerimaan atas

otoritas guru atau keinginan menjaga suasana kelas tetap kondusif. MK/W1/R8 menyatakan bahwa ia cenderung menerima keputusan guru setelah mendengar penjelasan, terutama jika alasan yang diberikan dianggap masuk akal.

RD/W1/R9 juga mengungkapkan hal serupa, bahwa dirinya bersedia mengikuti arahan guru ketika guru memberikan penjelasan secara terbuka. FK/W1/R4 menegaskan bahwa pemahaman terhadap maksud guru membuatnya akhirnya tidak lagi membantah, meskipun sebelumnya sempat merasa tidak setuju.

Namun, tidak semua kepatuhan muncul dari penerimaan yang sungguh-sungguh. Dalam beberapa kasus, siswa memilih untuk berpura-pura setuju demi menghindari konflik terbuka. Seperti diungkapkan oleh NT/W1/R12, ia mengaku terkadang hanya menunjukkan ekspresi setuju di depan guru meskipun dalam hati tetap merasa tidak sepakat. Sikap ini diambil karena ia tidak ingin memperpanjang perdebatan atau menciptakan suasana yang tidak nyaman di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa bersifat dinamis. Di satu sisi, ada bentuk penerimaan yang lahir dari pemahaman dan keterbukaan terhadap penjelasan guru. Namun di sisi lain, ada pula bentuk kepatuhan semu yang lebih didorong oleh norma sosial dan keinginan menjaga hubungan baik dengan guru. Meskipun berbeda dalam motif, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa penjelasan dari guru memiliki peran penting dalam meredam pembantahan siswa, baik secara nyata maupun secara strategis.

8. Respon Guru terhadap Siswa

Guru menyatakan bahwa ia akan berdiskusi dan memberikan penjelasan ketika terdapat pendapat yang berbeda dari siswa

HR/W1/R15. Pernyataan ini juga diperkuat oleh RD/W1/R16 dan NT/W1/R15 yang memiliki pengalaman serupa. Sikap ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan ruang dialog sehingga siswa merasa pendapatnya dihargai dan dipertimbangkan.

Namun, Mikaila mencatat bahwa pada beberapa kesempatan guru hanya diam MK/W1/R15. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru tidak selalu sama, terkadang memilih untuk langsung menanggapi, tetapi di lain waktu memilih untuk mengamati terlebih dahulu. Perbedaan respons ini bisa dipengaruhi oleh situasi kelas, topik yang dibahas, atau pertimbangan guru terhadap manfaat dari memberikan respon saat itu. Dengan demikian, cara guru menghadapi pendapat yang berbeda dari siswa bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks yang terjadi.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 002 Samarinda Ilir, ditemukan bahwa perilaku membantah guru memang terjadi, meskipun tidak secara langsung atau eksplisit. Siswa cenderung menyampaikan ketidaksetujuan melalui cara-cara non-verbal seperti membuang muka, cemberut, menggelengkan kepala, atau hanya diam saat tidak setuju terhadap arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memilih menghindari konfrontasi langsung dan tetap menjaga norma kesopanan dalam berinteraksi dengan otoritas. Fakta ini sejalan dengan hasil wawancara MK/W1/R5 dan RD/W1/R6, yang mengungkapkan bahwa teman-teman mereka lebih sering menggunakan ekspresi gestur daripada menyampaikan protes secara verbal.

Guru pun menyatakan bahwa meskipun beberapa siswa mempertanyakan instruksi, hal itu dilakukan dengan nada yang tidak keras dan masih dalam batas sopan HR/W1/R2. Situasi yang memicu munculnya perilaku membantah antara lain adalah ketidakadilan dalam pembagian

kelompok atau perlakuan guru terhadap siswa yang dianggap tidak konsisten. Dalam kasus seperti ini, siswa merasa kecewa dan cenderung menunjukkan sikap menolak secara halus, sebagaimana disampaikan oleh NT/W1/R3 dan RD/W1/R3 yang merasa pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan membuat suasana kelas tidak nyaman dan tidak adil.

Temuan ini juga muncul dalam wawancara dengan guru, yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah merasa tidak puas bila instruksi tidak jelas atau jika guru tidak menegur pelanggaran siswa lain HR/W1/R4, HR/W1/R11.

Ketika membantah, sebagian besar siswa tidak menggunakan nada tinggi atau konfrontatif. Mereka cenderung mengekspresikan ketidaksetujuan dalam bentuk non-verbal, seperti yang disampaikan oleh ANY/W1/R6 yang menyebut wajah kesal dan angkat alis sebagai tanda ketidaksetujuan. Guru juga menguatkan hal ini dengan menyebut bahwa siswa sering melipat tangan atau memalingkan wajah sebagai bentuk pembangkangan non-verbal HR/W1/R6.

Durasi pembangkangan juga tidak berlangsung lama. MK/W1/R7 dan RD/W1/R8 menyatakan bahwa ketegangan hanya terjadi beberapa saat, biasanya sampai guru keluar kelas atau selesai menjelaskan. Guru menyatakan bahwa rata-rata siswa hanya mempertahankan perbedaan pendapat dalam waktu singkat, yaitu sekitar dua hingga tiga menit HR/W1/R7.

Menariknya, siswa lebih nyaman menyampaikan ketidaksetujuan mereka kepada teman sebaya dibandingkan kepada guru. Sari dan Mulyani (2022) juga mengonfirmasi bahwa siswa di tingkat dasar cenderung memilih teman sebagai tempat menyampaikan ketidaksetujuan dibandingkan menyampaikannya secara langsung kepada guru, karena adanya persepsi bahwa guru lebih tinggi dalam struktur kekuasaan. Dalam

penelitian mereka, siswa menyatakan lebih nyaman berbicara jujur kepada teman sebaya karena merasa tidak akan dihakimi atau dihukum.

MK/W1/R9 dan FK/W1/R5 menyebut bahwa ketika tidak setuju, mereka lebih memilih curhat atau menyampaikan pendapat kepada teman daripada menyampaikannya langsung ke guru. Guru juga mengonfirmasi bahwa siswa lebih berani menyampaikan ketidaksetujuan kepada teman karena hubungan yang lebih setara HR/W1/R10.

Sebagian siswa menunjukkan bahwa mereka tetap mengikuti instruksi guru meskipun merasa tidak setuju. NT/W1/R12 menyampaikan bahwa ia kadang berpura-pura menyetujui keputusan guru meskipun merasa tidak adil. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat untuk tidak menentang otoritas secara terbuka. Guru HR/W1/R13 juga menyatakan bahwa siswa umumnya patuh setelah arahan disampaikan, meski terkadang perlu pengulangan. Wibowo dan Kurniawati (2023) menyoroti bahwa siswa di sekolah dasar sering menunjukkan penolakan secara tidak langsung terhadap perintah guru dengan gestur non-verbal karena pengaruh budaya hormat terhadap otoritas.

Terkait sikap guru terhadap perbedaan pendapat siswa, RD/W1/R16 dan NT/W1/R15 mengungkapkan bahwa guru mereka bersedia memberikan penjelasan ulang dan terbuka terhadap diskusi. Namun, MK/W1/R15 menyebut bahwa ada kalanya guru memilih untuk diam, sehingga siswa merasa kurang diperhatikan. Pratama dan Handayani (2022) menegaskan bahwa kepekaan siswa terhadap ketidakadilan dalam sistem pembelajaran dapat memicu bentuk pembangkangan pasif seperti tidak memperhatikan atau enggan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini konsisten dengan pengakuan NT/W1/R3 dan RD/W1/R3.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ekspresi pembangkangan siswa terhadap guru di SD Negeri 002 Samarinda Ilir tidak bersifat eksplisit, ia tetap terjadi dalam bentuk yang

halus dan berlapis. Siswa berusaha menjaga relasi sosial dengan guru sembari tetap mempertahankan pendapatnya, baik melalui ekspresi wajah, sikap diam, maupun keluhan antar teman. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pembangkangan tidak selalu bersifat negatif, tetapi bisa menjadi bentuk komunikasi siswa dalam menunjukkan kebutuhan akan keadilan, perhatian, dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran.

1. Temuan Penelitian

siswa cenderung menyatakan ketidaksetujuannya kepada guru secara pasif dan non-verbal. Bentuk ekspresi yang paling umum digunakan adalah diam, menggelengkan kepala, membuang muka, atau mengangkat alis, menunjukkan bahwa siswa lebih memilih menghindari konfrontasi langsung. Situasi yang paling sering memicu ketidaksetujuan adalah ketika terjadi ketidakadilan dalam proses pembelajaran, seperti pada pembagian kelompok belajar atau pemberian tugas tanpa penjelasan yang memadai.

Menariknya, siswa lebih nyaman menyampaikan ketidakpuasan mereka kepada teman sebaya dibandingkan langsung kepada guru. Meskipun guru menyatakan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan bersedia memberikan penjelasan ulang, relasi otoritatif antara guru dan siswa tetap menjadi penghambat bagi siswa untuk mengemukakan keberatan secara terbuka. Norma kesopanan, rasa sungkan, dan posisi guru sebagai figur otoritas turut memperkuat sikap pasif siswa dalam merespons hal-hal yang tidak mereka setujui di dalam kelas.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Keterbatasan Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 002 Samarinda Ilir, sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan perilaku siswa pada kelas dan sekolah tersebut dan tidak bisa digeneralisasi ke kelas lain atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda.

b. Keterbatasan Faktor Kontekstual

Penelitian tidak dapat sepenuhnya mengontrol faktor-faktor eksternal seperti kondisi keluarga siswa, lingkungan sosial, atau pengaruh teman sebaya yang mungkin turut memengaruhi perilaku siswa dalam membantah guru.

c. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan responden. Adanya kemungkinan siswa atau guru tidak sepenuhnya jujur atau merasa terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dari enam informan (lima siswa dan satu guru) melalui teknik reduksi dan triangulasi menunjukkan bahwa perilaku membantah guru di kelas memang terjadi, tetapi tidak dalam bentuk yang frontal atau terbuka. Intensitas perilaku membantah cenderung rendah dan tidak dilakukan secara konsisten oleh mayoritas siswa. Hanya satu atau dua siswa yang berani menyampaikan pendapat berbeda secara langsung kepada guru, sementara sebagian besar lainnya memilih diam, menyampaikan pada teman, atau menyatakan ketidaksetujuan melalui bahasa tubuh. Ketidaksetujuan siswa umumnya muncul dalam situasi yang mereka anggap tidak adil, seperti dalam pembagian kelompok belajar, penilaian, pemilihan ketua kelas, atau perlakuan yang tidak merata dari guru terhadap siswa. Selain itu, guru yang kurang tegas atau aturan yang dianggap tidak relevan juga dapat memicu munculnya pembangkangan, meski sering kali disimpan secara pasif oleh siswa. Dari segi ekspresi, siswa menggunakan cara-cara nonverbal seperti menggelengkan kepala, memalingkan wajah, buang muka, hingga menunjukkan mimik jutek atau kesal sebagai bentuk protes yang tidak diucapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keberatan, siswa tetap menjaga hubungan sosial dengan guru dan memilih cara yang lebih aman secara sosial untuk menyampaikan perasaan mereka.

B. Implikasi

1. Sekolah perlu mengembangkan budaya keterbukaan dan keadilan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut siswa, seperti sistem pembagian kelompok, pemilihan ketua kelas, dan pemberian tugas. Ketika sistem dianggap adil, tingkat pembangkangan atau protes dari

siswa dapat ditekan secara alami. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan ruang refleksi atau diskusi terarah (misalnya: forum siswa, kelas refleksi, atau curah pendapat) yang dapat menjadi saluran resmi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, tanpa takut dimarahi atau dihukum.

2. Guru perlu lebih memahami bahwa ekspresi diam atau patuh dari siswa belum tentu mencerminkan penerimaan sepenuhnya terhadap instruksi atau keputusan yang diberikan. Banyak siswa yang memilih diam atau menunjukkan ekspresi nonverbal saat merasa tidak setuju, dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membaca sinyal-sinyal tersebut. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan emosional dalam mengelola dinamika kelas agar dapat mengakomodasi keberagaman emosi dan reaksi siswa. Selain itu, guru perlu membuka ruang dialog yang sehat agar siswa dapat menyampaikan ketidaksetujuan secara terbuka dan sopan. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang adil dan inklusif.
3. Siswa perlu dibekali keterampilan komunikasi asertif agar mereka mampu menyampaikan ketidaksetujuan atau pendapat berbeda dengan cara yang tepat dan tidak menimbulkan konflik. Sikap terlalu pasif atau hanya menyampaikan protes secara diam-diam dapat menghambat proses belajar, terutama jika mereka merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan sistem yang berlaku tetapi tidak mampu menyampaikannya dengan baik. Siswa juga perlu diberi pemahaman bahwa menyampaikan pendapat secara santun adalah bagian dari tanggung jawab akademik dan bukan bentuk pembangkangan yang negatif.

C. Saran

1. Guru disarankan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan observasi sosial, terutama dalam membaca ekspresi nonverbal siswa. Guru juga perlu secara aktif menanyakan pendapat siswa dalam proses pengambilan keputusan di kelas untuk meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran.
2. Siswa perlu diberikan pelatihan atau pembiasaan dalam menyampaikan pendapat melalui kegiatan diskusi, debat santun, dan refleksi harian. Hal ini akan melatih mereka untuk tidak hanya pasif, tetapi juga kritis dan tanggap terhadap situasi belajar.
3. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan pembelajaran yang inklusif dan adil, serta memperhatikan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan. Pembagian kelompok dan pemberian tugas harus dilakukan secara transparan agar tidak menimbulkan kesan pilih kasih atau diskriminasi.
4. Disarankan juga agar pihak sekolah menyediakan wadah komunikasi siswa-guru secara berkala, seperti forum curhat kelas, survei kepuasan pembelajaran, atau kotak saran yang dapat meningkatkan rasa aman siswa dalam menyuarakan pendapat tanpa tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, Jum. 2019. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran." *E-Tech* 07(IV): 1–12.
- Antika, Shela, Yufi Latmini Lasari, and Gustina Gustina. 2023. "Dampak Perilaku Disruptif Siswa Terhadap Kekondusifan Kelas IV Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 25–33. doi:10.59632/sjpp.v1i1.12.
- Arifa Fauzah. 2024. "Peran Keluarga Terhadap Perilaku Dan Prestasi Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)." 02(02): 704–10.
- Arifin, Arifin, Sugerman Sugerman, and M. Amin. 2021. "Respon Guru Tentang Pelanggaran Yang Dilakukan Siswa (Studi Kasus Di SDN 10 Pajo)." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2(3): 193–205. doi:10.54371/ainj.v2i3.81.
- Dianto, Lutfi Imanan, Novan Ardy Wiyani, Mukti Amini, and Universitas Terbuka. 2021. "tohir,+Layout+Editor,+7+Luthfi+269-286." 9(2): 269–86.
- Fatihin, Aldi, and Abd Basith. 2024. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Perilaku Bermasalah Siswa Kelas Tinggi." 6(5): 6224–35.
- Febriyani, Frida 2022. "S L a M I K a." 4(April 2022): 187–206.
- Hendra Wicaksono, Taufiq. 2019. "Perilaku Mengganggu Di Kelas." *Paradigma* 8(15): 115–30.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3376>.
- Lestari, Amin. 2022. "Analisis Perilaku Disruptive Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Magister Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*: 3–5.
<https://eprints.ums.ac.id/102482/17/3>.
- Mathematics, Applied. 2016. "Kajian Pustaka." : 1–23.
- Meilani, Riska Putri, Prichilia Hasintha Lofha, Vindy Audina Adelia, Nur Fajrie, and Sekar Dewi Ardiyanti. 2023. "Perilaku Sosial Peserta Didik Dalam Budaya Etika Sopan Santun Pada Guru Di SD Negeri Baturejo 03."

Jurnal Prosiding Mateandrau 2(2): 90–102.
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2.1409>.

Rachmawati, Lismah. 2016. “Faktor-Faktor Penyebab Distruptive.” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1): 6.

Ramadhani, Yofia, Hari Witono, and Lalu Hamdian Affandi. 2020. “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Kelas III Sd Negeri 2 Ampenan).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* 2(1): 75–80.

Rika Widianita, Dkk. 2023. “ANALISIS PERMASALAHANPEMBELAJARAN DI SD NEGERI CIBUBUR 09 KABUPATEN BANDUNG.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(1): 1–19.

Ronosumitro, Ainun Anggraini. 2021. “Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Pengguna Instagram.” (1). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/12767>.

Sukatin, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, and Khairil Akhiri. 2022. “Pendidikan Karakter Anak.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2): 7–13. doi:10.57251/hij.v2i2.783.

Sundari, Sundari, and Eva Dina Chairunisa. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Kelas Vii Di Smp Negeri 15 Palembang.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 4(1): 1–9. doi:10.31851/kalpataru.v4i1.2443.

Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. 2023. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 13–23. doi:10.61104/jq.v1i1.49.

Zakiah, dewi isnawati intan putri, Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. 11 Sustainability (Switzerland) *Teori Belajar Behaviorisme*. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Definisi Operasional

Variabel Perilaku Siswa Yang Membantah Guru

Ahli	Pengertian
(Antika, Lasari, and Gustina 2023)	Perilaku siswa yang membantah guru dapat diartikan sebagai tindakan siswa yang menolak atau tidak mematuhi arahan dan perintah yang diberikan oleh guru. Sikap ini termasuk dalam kategori perilaku disruptif yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang membantah sering kali menunjukkan ketidakpatuhan, berusaha untuk menarik perhatian, atau mengekspresikan agresivitas terhadap otoritas guru.
(Ramadhani, Witono, and Affandi 2020)	Perilaku agresif siswa adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan oleh seorang siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, yang dapat menghambat proses belajar. Perilaku ini dapat berupa tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dan dapat menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain serta merusak milik orang lain.
(Lestari 2022)	Perilaku disruptive dapat diartikan sebagai perilaku yang terlihat dan terjadi di ruang kelas yang dapat mengganggu guru atau siswa lainnya. Siswa yang memiliki kecenderungan perilaku ini seringkali mengganggu selama jam pelajaran berlangsung secara sengaja, yang dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri maupun orang lain, karena dapat mempengaruhi siswa lain untuk ikut mengganggu pembelajaran.

Lampiran 2. Kisi-kisi Instrument

ANALISIS PERILAKU SISWA YANG MEMBANTAH GURU : STUDI KASUS DI KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR 2025

Kisi-Kisi Instrumen

NO	Variabel	Indikator	Sumber	Butir Soal	
				Guru	Siswa
1	Frekuensi membantah	Intensitas & konsistensi dalam membantah	(Hendra Wicaksono 2019)	1,2	1,2
		Situasi & pemicu dalam membantah		3,4	3,4
2	Intensitas perilaku membantah	Kekuatan ekspresi dalam membantah	(Dianto et al. 2021)	5,6	5,6
		Durasi dan keterlibatan dalam perdebatan		7,8	7,8
3	Faktor pemicu membantah	Sumber otoritas atau lawan bicara	(Rachmawati 2016)	9,10	9,10
		Konteks atau situasi yang memicu ketidaksetujuan		11,12	11,12
4	Bentuk interaksi	Respon siswa terhadap guru	(Arifin, Sugerman, and Amin 2021)	13,14	13,14
		Respon guru terhadap siswa		15	15

Lampiran 3. Pedoman

NO	Butir Pertanyaan
1	Seberapa sering Ibu menghadapi siswa yang membantah instruksi/perintah yang diberikan dalam kelas?
2	Ketika siswa membantah, bagaimana tingkat ketegasan mereka dalam menyampaikan ketidaksetujuan?
3	Dalam situasi seperti apa siswa di kelas paling sering membantah instruksi/perintah atau aturan yang Ibu berikan?
4	Faktor apa yang menurut Ibu paling sering memicu siswa untuk membantah?
5	bagaimana ekspresi siswa saat membantah pendapat atau instruksi/perintah Ibu?
6	Ketika siswa membantah, sejauh mana mereka menunjukkan ekspresi non-verbal (misalnya gestur, mimik wajah, atau gerakan tubuh)?
7	Ketika siswa mulai membantah, berapa lama mereka biasanya mempertahankan pendapatnya dalam perdebatan?
8	Seberapa aktif siswa dalam mempertahankan pendapat mereka saat berdebat dengan Ibu?
9	Kepada siapa siswa di kelas paling sering membantah atau menentang pendapat?
10	Bagaimana perbedaan sikap siswa ketika membantah guru dibandingkan dengan saat membantah teman sekelas?
11	Dalam situasi seperti apa siswa di kelas paling sering menunjukkan ketidaksetujuan atau membantah?
12	Ketika siswa menunjukkan ketidaksetujuan, bagaimana biasanya mereka menanggapi?
13	Bagaimana respon siswa ketika Ibu memberikan arahan atau instruksi di kelas?
14	Ketika Ibu memberikan kritik atau saran kepada siswa, bagaimana mereka biasanya merespons?
15	Bagaimana Ibu biasanya merespons ketika siswa mengajukan pertanyaan atau pendapat yang berbeda dari penjelasan anda?

Keterangan:

HR : Herlina

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
1	Seberapa sering Bapak/Ibu menghadapi siswa yang membantah instruksi yang diberikan dalam kelas?	Tidak terlalu sering, Bu. Namun ada beberapa siswa yang kadang-kadang mempertanyakan atau tidak langsung mengikuti instruksi.	Beberapa siswa kadang membantah, namun tidak terlalu sering.	HR/ W1/ R1	Frekuensi Pembangkangan	Guru mengamati bahwa pembangkangan terjadi, tetapi tidak dominan di kelas.
2	Ketika siswa membantah, bagaimana tingkat ketegasan mereka dalam menyampaikan ketidaksetujuan?	Dengan nada yang tidak terlalu keras, tapi terlihat dari cara bicara yang sedikit ngotot atau mengulangi pendapatnya.	Siswa menyampaikan ketidaksetujuan dengan intensitas ringan hingga sedang.	HR/ W1/ R2	Cara Penyampaian	Siswa menunjukkan ketegasan secara halus, tidak konfrontatif.

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
3	Dalam situasi seperti apa siswa di kelas paling sering membantah instruksi atau aturan?	Saat tugas kelompok atau aturan bermain di luar kelas.	Ketidaksetujuan muncul dalam konteks sosial dan aturan bermain.	HR/ W1/ R3	Situasi Konflik	Peraturan kelompok dan waktu bermain jadi pemicu konflik siswa.
4	Faktor apa yang paling sering memicu siswa untuk membantah ?	Merasa tidak adil atau tidak dipahami.	Perasaan ketidakadilan dan kurang pengertian dari guru memicu pembangkangan.	HR/ W1/ R4	Pemicu Emosional	Ketidakpuasan siswa sering berasal dari ketimpangan atau mispersepsi.
5	Bagaimana ekspresi siswa saat membantah pendapat atau instruksi Bapak/Ibu?	Cemberut, angkat tangan untuk bicara.	Ekspresi ketidakpuasan ditunjukkan secara non-verbal dan verbal.	HR/ W1/ R5	Ekspresi Ketidakefektifan	Siswa mengekspresikan perasaan mereka melalui bahasa tubuh dan isyarat lisan.

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
6	Sejauh mana mereka menunjukkan ekspresi non-verbal?	Melipat tangan, memalingkan wajah, atau menggeleng keras-keras.	Siswa sering menggunakan gestur tubuh saat tidak setuju.	HR/ W1/ R6	Komunikasi Nonverbal	Gestur fisik menjadi sarana utama menyampaikan penolakan.
7	Berapa lama mereka mempertahankan pendapat saat membantah ?	Sekitar 2–3 menit.	Durasi perdebatan tergolong singkat dan bisa diarahkan guru.	HR/ W1/ R7	Keteguhan Pendapat	Siswa cukup gigih tapi masih bisa diarahkan dengan pendekatan dialog.
8	Seberapa aktif siswa dalam mempertahankan pendapat?	Beberapa aktif dan kritis, tapi mayoritas diam.	Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam perdebatan	HR/ W1/ R8	Partisipasi Debat	Siswa dengan rasa percaya diri dan wawasan lebih aktif menyuarakan pendapat.

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
9	Kepada siapa siswa paling sering membantah ?	Lebih sering ke teman sekelas.	Siswa lebih sering membantah teman daripada guru.	HR/ W1/ R9	Arah Pembangk ang an	Pembangk ang an lebih besar terjadi antar teman karena relasi yang setara.
10	Bagaimana perbedaan sikap siswa membantah guru dan teman?	Ke guru lebih sopan, ke teman lebih lepas.	Siswa lebih hati-hati saat membantah guru.	HR/ W1/ R10	Etika Sosial	Terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan siswa terhadap otoritas dan rekan sebaya.
11	Dalam situasi seperti apa siswa menunjukkan ketidaksetujuan?	Saat diskusi kelompok atau tugas yang sulit/tidak adil.	Ketidaksetujuan muncul saat tantangan atau ketidakadil an dirasakan.	HR/ W1/ R11	Situasi Ketidakny aman an	Tugas yang sulit dan pembagian tidak adil menjadi pemicu perlawanan.

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
12	Bagaimana mereka menanggapi nya?	Sebagian menyampaikan k an lisan, sebagian diam atau menolak melakukan.	Respons terhadap ketidaksetuj u an bervariasi antara diam dan ekspresif.	HR/ W1/ R12	Variasi Respons	Siswa memiliki pendekatan an berbeda dalam menyikap i ketidaksetuj u an—aktif dan pasif.
13	Bagaimana respon siswa saat diberikan arahan?	Mendengar k an dan mengikuti, kadang perlu diulang.	Umumnya patuh tetapi butuh pengulang an.	HR/ W1/ R13	Penerimaan Instruksi	Instruksi jelas dan pengulang an penting untuk memastika n pemahama n siswa.
14	Bagaimana mereka merespons kritik atau saran?	Diam, mendengar ka n, kadang malu atau cemberut.	Respons siswa biasanya diam dan malu, tapi bisa berubah setelah pendekata n personal.	HR/ W1/ R14	Respons Emosiona l	Emosi seperti malu dan cemberut muncul, tapi bisa diatasi dengan dialog personal.

No	Pertanyaan Pewawancara (V)	Jawaban Narasumber (HR)	Hasil Wawancara	Coding	Tema	Analisis
15	Bagaimana Anda merespons pertanyaan atau pendapat berbeda dari siswa?	Diskusi dan cocokkan dengan materi.	Guru terbuka terhadap pendapat siswa dan mengarahk a n pada diskusi.	HR/ W1/ R15	Sikap Guru	Guru mendoron g partisipasi aktif dan klarifikasi melalui diskusi terbuka.

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa

NO	Butir Pertanyaan
1	Pernahkah adik membantah pendapat atau perintah dari guru di kelas?
2	Apakah adik pernah melihat siswa yang membantah guru di kelas, serta sejauh mana mereka mempertahankan pendapat tersebut?
3	dalam situasi seperti apa adik merasa perlu membantah guru?
4	Menurut adik apa yang paling sering membuat kamu atau teman di kelas membantah pendapat atau instruksi/perintah guru?
5	Bagaimana cara adik biasanya mengekspresikan ketidaksetujuan kepada guru?
6	Saat membantah guru, apakah siswa di kelas sering menggunakan ekspresi wajah atau gestur tubuh untuk menekankan pendapat mereka?
7	Ketika siswa membantah pendapat atau keputusan guru, berapa lama biasanya mempertahankan argumen mereka?
8	Apakah pernah anda terus berdebat dengan guru setelah mendapatkan jawaban atau penjelasan dari guru?
9	Kepada siapa adik pernah menyampaikan ketidaksetujuan atau membantah?
10	Bagaimana sikap adik saat melihat siswa lain membantah pendapat guru dibandingkan saat membantah teman?
11	Dalam situasi apa adik merasa paling perlu menyatakan ketidaksetujuan atau membantah guru?
12	Bagaimana reaksi adik ketika menghadapi aturan atau keputusan guru menurut adik tidak adil?
13	Bagaimana sikap adik ketika guru memberikan instruksi atau perintah di kelas?
14	Bagaimana adik merespons ketika guru memberikan kritik atau saran kepada anda?
15	Bagaimana guru adik biasanya merespons ketika adik mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang berbeda?

Keterangan

ANY : Alisia

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
1	Pernahkah adik membantah pendapat atau perintah dari guru di kelas?	Tidak.	ANY/ W1/R1	Kepatuhan	Menunjukkan sikap patuh dan tidak cenderung menentang guru.
2	Apakah adik pernah melihat siswa atau teman yang lain membantah guru di kelas?	Di saat guru sudah keluar dari kelas. Ada.	ANY/ W1/R2	Perlawanan Tidak Langsung	Siswa menunggu momen guru tidak ada untuk menunjukkan ketidaksetujuan.
3	Dalam situasi seperti apa adik perlu merasa membantah guru?	Dalam situasi seperti tidak terima dalam kelompok.	ANY/ W1/R3	Ketidakadilan Sosial	Perlawanan muncul saat terjadi pembagian
4	Apa yang paling sering membuat siswa di kelas membantah pendapat atau instruksi guru?	Karena pelajaran yang sudah lama dilewati diulang terus.	ANY/ W1/R4	Kebosanan Akademik	Ketidakpuasan terhadap pengulangan materi memicu reaksi negatif.
5	Bagaimana cara adik biasanya menunjukkan ketidaksetujuan kepada guru?	Diam aja.	ANY/ W1/R5	Protes Pasif	Respon pasif seperti diam menunjukkan ketidaksetujuan yang terpendam.
6	Apakah siswa di kelas menggunakan ekspresi wajah atau gestur tubuh saat membantah guru?	Mengangkat alis, muka kesal. Tidak ada melawan dengan kata-kata.	ANY/ W1/R6	Ekspresi Nonverbal	Bahasa tubuh digunakan sebagai bentuk perlawanan tanpa konfrontasi verbal.
7	Ketika siswa membantah guru, berapa lama mereka mempertahankan	Sampai guru keluar dari kelas. Saya tidak pernah berdebat	ANY/ W1/R7	Ketegangan Terbatas	Konfrontasi hanya berlangsung saat guru hadir, lalu berhenti.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
	argumen?	dengan guru.			
8	Apakah pernah adik berdebat terus dengan guru setelah penjelasan dari guru?	Tidak.	ANY/ W1/R8	Kepatuhan Setelah Penjelasan	Narasumber cenderung menerima otoritas setelah guru menjelaskan.
9	Kepada siapa adik biasanya menyampaikan ketidaksetujuan atau membantah?	Tidak pernah menyampaikan.	ANY/ W1/R9	Reaksi Tertahan	Menahan ketidaksetujuan dan tidak membagikannya kepada siapa pun.
10	Bagaimana sikap adik saat melihat teman membantah guru dibandingkan saat membantah teman?	Diam aja.	ANY/ W1/R10	Observasi Pasif	Tidak terlibat, menunjukkan sikap pasif terhadap konflik sosial.
11	Bagaimana sikap adik saat melihat teman membantah guru dibandingkan saat membantah teman?	Diam aja.	ANY/ W1/R10	Observasi Pasif	Tidak terlibat, menunjukkan sikap pasif terhadap konflik sosial.
12	Dalam situasi apa adik merasa paling perlu menyatakan ketidaksetujuan atau membantah guru?	Dalam pembagian ketua kelas dan kelompok. Tidak dalam pelajaran.	ANY/ W1/R11	Ketidaksetaraan Sosial	Protes muncul saat ada ketidaksetaraan dalam pembagian peran.
13	Bagaimana reaksi adik saat menghadapi keputusan guru	Biasa saja, Terima saja.	ANY/ W1/R12	Penerimaan	Respon yang menunjukkan sikap pasrah atau enggan

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
	yang menurut adik tidak adil?				melawan.
14	Bagaimana sikap adik ketika guru memberi instruksi di kelas?	Turutin aja.	ANY/ W1/R1 3	Kepatuhan	Konsisten dalam menunjukkan ketaatan terhadap perintah guru.
15	Bagaimana adik merespon ketika guru memberikan nasihat, kritik, atau saran?	Terima aja.	ANY/ W1/R1 4	Penerimaan Kritik	Menerima masukan tanpa menunjukkan penolakan.
16	Bagaimana guru merespon ketika adik mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang berbeda?	Terima aja.	ANY/ W1/R1 5	Respon Guru	Guru dianggap menerima pendapat siswa tanpa reaksi negatif.

Keterangan

RD : Ridwan

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
1	Pernahkah adik merasa Membantah pendapat atau perintah guru di kelas?	Pernah.	RD/W1/ R1	Ekspresi Perlawanan	Subjek mengakui adanya pengalaman membantah guru, menunjukkan bentuk ekspresi ketidaksetujuan.
2	Apakah adik pernah melihat teman membantah guru? Sejauh mana mereka mempertahankan pendapat?	Pernah, sampai gurunya keluar.	RD/W1/ R2	Reaksi Teman	Teman siswa bersikeras membantah sampai guru keluar, menandakan eskalasi konflik.
3	Dalam situasi seperti apa adik merasa perlu membantah guru?	Saat merasa ketidakadilan dalam pembagian kelompok atau pemberian nilai.	RD/W1/ R3	Ketidakadilan Akademik	Perlawanan terjadi saat ada ketidakadilan dalam sistem sekolah.
4	Apa yang paling sering membuat siswa membantah guru?	Ketidakadilan pemilihan ketua kelas atau pembagian kelompok.	RD/W1/ R4	Ketimpangan Sosial Kelas	Siswa bereaksi atas distribusi kekuasaan dan tugas yang tidak merata.
4a	Tidak adilnya seperti apa?	Yang pintar dikumpulkan dengan yang pintar, yang tidak pintar dikumpulkan	RD/W1/ R5	Diskriminasi Akademik	Penempatan berdasarkan kemampuan menyebabkan ketimpangan dan protes.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
		n dengan yang tidak pintar.			
5	Bagaimana ekspresi wajah adik jika tidak setuju dengan guru?	Kesal, jutek.	RD/W1/R6	Bahasa Tubuh	Ekspresi wajah menunjukkan
6	Apakah siswa menunjukkan ekspresi atau gestur saat Membantah guru?	Ada yang iya, ada yang tidak; ekspresinya: mengangkat alis, buang muka.	RD/W1/R7	Komunikasi Nonverbal	Reaksi siswa melalui ekspresi tubuh saat membantah.
7	Berapa lama siswa mempertahankan argumen saat membantah guru?	Mungkin sampai setelah kelas atau guru keluar.	RD/W1/R8	Keteguhan Sikap	Siswa bisa bertahan dalam pendapat cukup lama bila merasa benar.
8	Apakah adik pernah terus berdebat setelah guru memberi penjelasan?	Tidak.	RD/W1/R9	Kepatuhan Setelah Penjelasan	Menunjukkan adanya respek terhadap otoritas guru setelah penjelasan.
9	Kepada siapa adik menyampaikan ketidaksetujuan?	Pernah menyampaikan ke teman.	RD/W1/R10	Dukungan Sosial	Siswa menyampaikan ketidaksetujuan ke teman sebagai

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
	n selain guru?				bentuk coping.
10	Bagaimana sikap adik saat melihat teman membantah guru dibanding	(Jawaban tidak jelas, hanya disebut “dia majaka”)	RD/W1/ R11	Tidak Jelas	Perlu klarifikasi lebih lanjut.
11	Dalam situasi apa adik merasa paling perlu membantah guru?	Saat pelajaran belum dijelaskan tapi sudah diberi soal.	RD/W1/ R12	Ketidaksiapan Akademik	Siswa butuh kejelasan sebelum diberi tugas; menunjukkan pentingnya proses belajar.
12	Bagaimana reaksi adik terhadap keputusan guru yang tidak adil?	Mengangkat alis, menggelengkan kepala.	RD/W1/ R13	Protes Diam	Menunjukkan ketidaksetujuan secara pasif.
13	Bagaimana sikap adik saat menerima instruksi atau perintah dari guru?	Mengikuti.	RD/W1/ R14	Kepatuhan	Siswa cenderung patuh terhadap perintah guru.
14	Bagaimana adik merespon kritik atau nasihat dari guru?	Mengikuti, “iya-iya aja.”	RD/W1/ R15	Respons Normatif	Respons menunjukkan penerimaan pasif terhadap otoritas guru.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
15	Bagaimana guru merespon saat adik menyampaikan	Menjelaskan kembali dan memberitahu kan kebenarannya .	RD/W1/R16	Tanggapan Guru	Guru cenderung menanggapi dengan penjelasan kembali,

Keterangan

FK : Fakih

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
1	Kira-kira lama tidak mereka tidak setujunya?	Tidak terlalu lama.	FK/W1/R1	Durasi Perlawanan	Ketidaksetujuan muncul, namun cepat reda.
2	Kira-kira berapa menit menurut Fakih?	Sampai habis pelajaran.	FK/W2/R2	Ketegangan Akademik	Ketegangan bisa bertahan sepanjang sesi kelas.
3	Berarti dari awal pelajaran	Iya. Cuma pelajarannya sebentar,	FK/W3/R3	Batas Konflik	Konflik dianggap kecil jika konteks jika waktunya singkat
4	Apakah pernah adik berdebat dengan guru setelah mendapatkan jawaban atau penjelasan dari guru?	Tidak pernah. Terima-terima aja.	FK/W1/R 4	Kepatuhan Setelah Penjelasan	Menunjukkan sikap menerima otoritas guru.
5	Kepada siapa adik pernah menyampaikan tidak setuju atau melawan?	Sama teman aja.	FK/W1/R 5	Protes Tidak Langsung	Siswa memilih jalur tidak langsung menyampaikan ketidakpuasan.
6	Bagaimana sikap adik saat melihat siswa lain membantah pendapat guru dibanding saat	Tidak menyangka bahwa mereka bisa begitu.	FK/W1/R 6	Persepsi Sosial	Menunjukkan pandangan konservatif terhadap otoritas.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
7	Dalam situasi apa adik merasa paling perlu menyatakan ketidaksetujuan atau membantah guru?	Saat pembagian kelompok.	FK/W1/ R 7	Ketidaknyamanan Sosial	Penolakan bersumber dari dinamika sosial antar teman.
8	Bagaimana reaksi adik ketika menghadapi aturan atau keputusan guru yang menurut Fakih tidak adil?	Agak kesal, contohnya kelompok pintar disatukan.	FK/W1/ R 8	Persepsi Ketidakadilan	Reaksi emosi terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil.
9	Bagaimana sikap adik ketika guru memberikan perintah di kelas?	Ya jawab.	FK/W1/ R 9	Kepatuhan	Mematuhi instruksi guru secara eksplisit.
10	Bagaimana adik merespon ketika guru	Saya bilang iya.	FK/W1/ R 10	Respons Normatif	Penerimaan terhadap kritik guru
11	Bagaimana guru biasanya merespon ketika adik mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang berbeda?	Saya diam saja karena itu guru saya. Saya terima saja.	FK/W1/ R 11	Kepasifan Sosial	Tidak berani menyampaikan pandangan berbeda.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Coding	Tema	Analisis
12	Kalau pendapat Fakih berbeda dari guru, bagaimana respon Fakih?	Biasa saja, Terima saja.	FK/W1/ R 12	Penghormatan terhadap Otoritas	Siswa menunjukkan hierarki dalam menerima pengetahuan.
13	Pernah tidak menyampaikan Pendapat berbeda dengan guru?	Tidak pernah.	FK/W1/ R 13	Ketundukan	Tidak adanya inisiatif untuk mengungkap perbedaan.
14	Kalau ada aturan yang dirasa tidak sesuai, apa yang Fakih lakukan?	Diam saja, tidak berani protes.	FK/W1/ R 14	Ketakutan Sosial	Adanya rasa takut untuk menentang aturan.
15	Kalau guru menyampaikan sesuatu yang menurut Fakih salah, bagaimana?	Saya tetap diam, karena bukan saya yang jadi guru.	FK/W1/ R 15	Ketidakseimbangan Kuasa	Ketimpangan otoritas mencegah siswa menyuarakan kebenaran.

Keterangan

MK : Mikaila

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
1	Pernahkah adik membantah pendapat atau perintah guru di kelas?	Tidak pernah.	Tidak ada pengalaman membantah guru.	MK/W1 /R 1	Kepatuhan	Narasumber menunjukkan sikap patuh terhadap guru.
2	Apakah adik pernah melihat siswa atau teman yang lain membantah guru?	Pernah, sampai guru keluar dari kelas.	Pernah menyaksikan teman membantah hingga guru meninggalkan kelas.	MK/W1 /R 2	Konflik di Kelas	Ada ketegangan yang cukup kuat antara siswa dan guru.
3	Dalam situasi seperti apa adik merasa Perlu membantah guru?	Tidak adil, dalam hal pembagian kelompok.	Ketidakadilan menjadi alasan utama untuk membantah.	MK/W1 /R 3	Ketidakadilan Sosial	Protes muncul saat terjadi perlakuan yang dianggap tidak adil.
4	Apa yang paling sering membuat siswa membantah guru?	Tidak adil.	Ketidakadilan adalah penyebab utama pembangkangan siswa.	MK/W1 /R 4	Pemicu Konflik	Siswa sangat sensitif terhadap ketidakadilan dalam lingkungan belajar.
5	Bagaimana cara adik mengekspresikan ketidaksetujuan kepada guru?	Geleng-geleng, nggak mau.	Ekspresi non-verbal digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan.	MK/W1 /R 5	Protes Nonverbal	Siswa lebih memilih menyatakan sikap secara gestural daripada verbal.
6	Apakah siswa sering menggunakan	Iya, teman-teman menggunakan	Bentuk perlawanan banyak	MK/W1 /R 6	Komunikasi Nonverbal	Bahasa tubuh menjadi media utama dalam

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
	n ekspresi wajah atau gestur tubuh saat membantah guru?	an gestur.	disampaikan lewat gestur.		al	menyampaikan protes siswa.
7	Berapa lama siswa mempertahankan argumen saat membantah guru?	Sampai guru keluar kelas.	Perlawanan bisa berlangsung sampai guru mengalah atau pergi.	MK/W1 /R 7	Keteguhan dalam Perlawanan	Beberapa siswa tetap bersikeras sampai guru keluar dari kelas.
8	Apakah adik pernah terus berdebat setelah mendapat penjelasan dari guru?	Tidak pernah, terima saja.	Menerima penjelasan guru tanpa melanjutkan perdebatan.	MK/W1 /R 8	Kepatuhan Setelah Penjelasan	Narasumber menunjukkan sikap patuh setelah penjelasan dari guru.
9	Kepada siapa adik pernah menyampaikan ketidaksetujuan atau membantah guru?	Sama teman saja.	Ketidaksetujuan disampaikan secara tidak langsung ke teman.	MK/W1 /R 9	Penyaluran Tidak Langsung	Siswa cenderung menyampaikan pendapat pada teman, bukan langsung ke guru.
10	Bagaimana sikap adik saat melihat siswa lain membantah guru dibandingkan teman?	Diam saja.	Memilih untuk diam ketika menyaksikan konflik.	MK/W1 /R 10	Reaksi Pasif	Menunjukkan ketidakberpihakan atau ketidakberdayaan dalam konflik.
11	Dalam situasi seperti apa	Tidak adil, dalam	Ketidakadilan mendorong	MK/W1 /R 11	Situasi Protes	Protes muncul dalam konteks

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
	perlu menyatakan Ketidaksetujuan pada guru?	pembagian kelompok.	siswa untuk menyatakan sikap.			distribusi tanggung jawab yang tidak adil.
12	Bagaimana reaksi adik saat menghadapi aturan guru yang tidak adil?	Terima saja.	Menerima aturan yang dirasa tidak adil tanpa protes.	MK/W1 /R 12	Penerimaan terhadap Ketidakadilan	Meskipun merasa tidak adil, siswa cenderung pasrah.
13	Bagaimana sikap adik saat guru memberi instruksi di kelas?	Terima.	Menerima instruksi guru tanpa perlawanan.	MK/W1 /R 13	Kepatuhan	Menunjukkan sikap taat terhadap otoritas guru.
14	Bagaimana adik merespon nasihat, kritik, atau saran dari guru?	(Tidak dijelaskan secara spesifik dalam dokumen.)	Tidak tersedia data terkait respons terhadap kritik guru.	MK/W1 /R 14	Data Tidak Lengkap	Tidak ada informasi terkait pertanyaan ini dalam dokumen.
15	Bagaimana guru merespon ketika adik mengajukan pertanyaan atau pendapat	Menyetujui dan kadang menjelaskan; kadang tidak menjelaskan.	Respon guru bervariasi, bisa menerima atau hanya diam.	MK/W1 /R 15	Respons Guru	Guru tidak selalu memberikan klarifikasi atau tanggapan eksplisit.

Keterangan

NT : Natania

W : Wawancara

R : Respon

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
1	Pernahkah adik membantah pendapat atau perintah dari guru di kelas?	Pernah	Pernah membantah guru secara langsung.	NT/W1/R 1	Pengalaman Membantah	Narasumber pernah menyuarakan ketidaksetujuan secara langsung kepada guru.
2	Apakah adik pernah melihat siswa atau teman yang lain membantah guru di kelas?	Sering membantah perintah guru ketika guru tidak ada di kelas.	Teman-teman membantah ketika guru tidak ada di kelas.	NT/W1/R 2	Perlawanan Tidak Langsung	Siswa merasa lebih berani membantah saat tidak diawasi langsung oleh guru.
3	Dalam situasi seperti apa adik merasa perlu membantah guru?	Memberikan yang tidak adil kepada muridnya, seperti kerja kelompok yang pintar dengan pintar, bodoh dengan bodoh.	Ketidakadilan dalam pembagian kelompok mendorong pembangkangan.	NT/W1/R 3	Ketidakadilan Sosial	Sistem pembagian kelompok yang diskriminatif memicu protes dari siswa.
4	Apa yang paling sering membuat siswa membantah pendapat atau instruksi guru?	Teman-teman sering tidak mengikuti peraturan guru, seperti disuruh diam tapi tetap ribut.	Ketidakpatuhan terhadap peraturan kelas menjadi penyebab umum pembangkangan.	NT/W1/R 4	Ketidakpatuhan Kelas	Siswa cenderung melanggar aturan meski telah diingatkan oleh guru.
5	Bagaimana cara adik biasanya	Menggelengkan kepala	Ekspresi nonverbal	NT/W1/R 5	Ekspresi Nonverba	Siswa memilih cara halus dan

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
	mengekspressikan tidak setuju kepada guru?	saja.	berupa gelengan kepala digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan.		1	tidak konfrontatif untuk menyatakan ketidaksetujuan.
6	Apakah siswa menggunakan ekspresi wajah atau gestur tubuh saat membantah guru?	Sering, seperti membuang muka.	Gestur seperti membuang muka digunakan sebagai tanda ketidaksetujuan.	NT/W1/R 6	Komunikasi Nonverbal	Bahasa tubuh menjadi bentuk perlawanan yang tidak langsung terhadap guru.
7	Berapa lama biasanya siswa mempertahankan argumen mereka saat membantah guru?	Cukup lama sampai pelajaran berakhir.	Argumen bisa dipertahankan cukup lama hingga akhir pelajaran.	NT/W1/R 7	Keteguhan dalam Perlawanan	Ketidaksetujuan bisa berlangsung lama, menunjukkan sikap tegas dari siswa.
8	Apakah pernah adik terus berdebat dengan guru setelah mendapat penjelasan?	Tidak pernah, hanya menyetujui saja.	Narasumber cenderung menerima dan tidak melanjutkan debat.	NT/W1/R 8	Kepatuhan Setelah Penjelasan	Sikap patuh muncul setelah otoritas guru menjelaskan keputusan atau instruksi.
9	Kepada siapa adik pernah menyampaikan ketidaksetujuan atau membantah?	Kepada guru, karena sering memberi ketidakadilan.	Ketidaksetujuan disampaikan langsung kepada guru	NT/W1/R 9	Penyampaian Langsung	Berani menyuarakan ketidaksetujuan langsung kepada guru terkait

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
			terkait keadilan.			ketidakadilan.
10	Bagaimana sikap adik saat melihat siswa lain membantah pendapat guru?	Terkejut, kadang menegur seperti berkata: "Jangan begitu lagi ya."	Merespons pembangkangan teman dengan teguran ringan.	NT/W1/ R 10	Norma Sosial	Siswa berperan aktif menjaga ketertiban dengan menegur temannya.
11	Dalam situasi apa adik merasa paling perlu membantah guru?	Saat guru keluar kelas dan tidak menegur siswa yang ribut.	Ketidaktegasan guru menjadi alasan munculnya ketidakpuasan.	NT/W1/ R 11	Keadilan dan Ketegasan	Sikap guru yang tidak konsisten dalam menegur menjadi pemicu pembangkangan.
12	Bagaimana reaksi adik terhadap keputusan guru yang tidak adil?	Pura-pura menyetujui, tapi dalam hati tidak. Terima saja jika dibagi kelompok tidak adil.	Ada kepura-puraan menerima, padahal merasa tidak setuju.	NT/W1/ R 12	Penerimaan Pasif	Siswa menyembunyi kan ketidaksetujuan karena tekanan sosial atau takut.
13	Bagaimana sikap adik saat guru memberikan instruksi di kelas?	Menyetujui dan melakukannya.	Narasumber menunjukkan Kepatuhan terhadap instruksi guru.	NT/W1/ R 13	Kepatuhan	Menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan peran siswa.

No	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber	Hasil wawancara	Coding	Tema	Analisis
14	Bagaimana adik merespons ketika guru memberi nasihat atau kritik?	Berjanji tidak mengulanginya, tapi bisa jadi mengulangi.	Secara lisan menerima, tapi belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku.	NT/W1/ R 14	Respons Terhadap Kritik	Terdapat perbedaan antara niat dan tindakan dalam merespons kritik guru.
15	Bagaimana guru merespons saat adik mengajukan pertanyaan atau pendapat berbeda?	Menjawabnya dengan baik, memberikan penjelasan.	Guru merespons dengan positif dan terbuka terhadap pendapat berbeda.	NT/W1/ R 15	Respons Guru	Menunjukkan sikap inklusif dan suportif dari guru dalam diskusi kelas.

Lampiran 5. Pedoman Observasi Siswa

NO	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Mengamati situasi ruang kelas, serta interaksi antara guru dan siswa.	Secara umum, ruang kelas berada dalam kondisi yang kondusif, namun interaksi antara guru dan siswa cenderung satu arah. Guru lebih banyak memberikan instruksi, sementara siswa jarang mengajukan pertanyaan atau berargumen. Dalam beberapa momen, terlihat bahwa beberapa siswa tidak fokus mendengarkan dan justru berinteraksi dengan temannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya bersifat dua arah, yang menjadi celah munculnya ekspresi pasif berupa ketidaksetujuan.
2	Mengamati tindakan atau ucapan siswa yang membantah, seperti berbicara tanpa izin, berbicara dengan nada menantang, atau tidak mengikuti instruksi.	Ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku membantah, meskipun secara halus. Beberapa siswa berbicara tanpa izin, mengeluh dalam suara pelan kepada temannya, atau tidak langsung mengerjakan instruksi guru. Tidak tampak siswa yang membantah dengan nada tinggi atau frontal, tetapi gestur seperti mendengus, menggelengkan kepala, atau menatap tajam sempat diamati dalam beberapa kegiatan kelompok.

NO	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
3	Mengidentifikasi faktor luar yang mungkin mempengaruhi perilaku siswa, misalnya masalah keluarga atau tekanan teman sebaya.	Meskipun secara langsung tidak dikonfirmasi oleh siswa, pengamatan menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya tampaknya mempengaruhi perilaku mereka. Misalnya, ketika satu siswa mengeluh, siswa lain mengikuti meniru sikap tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh sosial dalam perilaku membantah yang muncul secara kolektif.
4	Mengamati bagaimana guru merespon perilaku membantah, apakah dengan memberikan teguran, menenangkan, atau merespon dengan emosi.	Guru merespons perilaku membantah dengan pendekatan yang bervariasi. Dalam beberapa kasus, guru memilih menegur secara halus, namun pada momen lain tampak guru memilih diam atau melanjutkan pembelajaran tanpa menanggapi protes kecil dari siswa. Sikap ini dapat membuat siswa merasa tidak didengarkan, sehingga membentuk pola diam-patuh yang tidak selalu mencerminkan kesepahaman.

NO	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan
5	Menganalisis dampak perilaku siswa terhadap proses belajar-mengajar, baik bagi siswa lain maupun bagi guru.	Perilaku membantah, meski tidak langsung, berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar. Ketika beberapa siswa tidak mengerjakan tugas atau menolak arahan guru secara pasif, fokus kelas menjadi terganggu dan perhatian siswa lain teralihkan. Guru pun terlihat harus mengulangi instruksi beberapa kali atau menenangkan siswa yang tidak kooperatif.

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Ketersediaan	
		Ada	Tidak
1	Data Siswa		
2	Buku Penunjang		
3	Pedoman observasi		
4	Media Pembelajaran		
5	Foto Selama Penelitian		

Lampiran 7. Dokumentasi

Kegiatan wawancara bersama siswa SDN 002 Samarinda Ilir







Kegiatan wawancara bersama guru SDN 002 Samarinda Ilir



Lampiran 8. Dokumentasi Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	BANK : + BPD KALTIM + BUKOPIN + MUAMALAT + MANDIRI
		Samarinda, 10 April 2025
Nomor	:	/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2024
Lampiran	:	-
Hal	:	Permohonan Ijin Penelitian
 Kepada Yth, Kepala di - Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama	:	Vivi Fransischa Otnel
NPM	:	2186206058
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	:	Analisis Perilaku Siswa Yang Membantah Guru : Studi Kasus Di Kelas V SD Negeri Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2024/2025
Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.		
Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui		
Ketua Program Studi PGSD,		
		
Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIK. 2016.089.215		
Telp	:	(0541) 4121117
Fax	:	(0541) 736572
Email	:	uwigama@uwgm.ac.id
Website	:	uwgm.ac.id
<i>Orang sukses, widyakewirausahaan, gemilang dan mulia.</i>		
		Kampus Biru UWGM Rektorat - Gedung B Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08 Samarinda 75119

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9. Dokumentasi Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 002 SAMARINDA ILIR**

Jalan Urip Sumoharjo 16 RT 29, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Samarinda Ilir, Samarinda 75116

Telepon/Faksimile (0541) 747617, Telepon Pengaduan 081350525149

Laman <https://disdik.samarindakota.go.id>; Pos-el disdik.samarindakota@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1 /668/100.01.002/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Nunik Erniwati, S.Pd.SD. M.Si

NIP : 196808291988042001

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SDN 002 Samarinda Ilir

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vivi Fransischa Otnel

NPM : 2186206058

Asal Perguruan Tinggi : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Siswa Yang Membantah Guru :
Studi Kasus Di Kelas V (Lima) SD Negeri 002 Samarinda
Ilir Tahun Pembelajaran 2024/2025

Telah melaksanakan Penelitian di SD Negeri 002 Kecamatan Samarinda Ilir Mulai tanggal 10 April 2025 sampai dengan tanggal 6 Mei 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 28 Mei 2025

Kepala Sekolah,



Hj. Nunik Erniwati, S.Pd.SD. M.Si

NIP-196808291988042001



Dipindai dengan CamScanner